

RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QURAN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* DAN TAFSIR AL-MARAGHI)

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD FAIDLY ROMDLONI

NIM 18240039



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022

**RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QURAN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR *MAFATH AL-GHAIB* DAN TAFSIR AL-
MARAGHI)**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD FAIDLY ROMDLONI

NIM 18240039



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QURAN

(Studi Komparatif *Tafsir Mafatih al-Ghaib* dan *Tafsir al-Maraghi*)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 23 November 2022

Penulis,



Ahmad Faidly Romdloni

NIM: 18240039

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahmad Faidly Romdloni, NIM 18240039 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**“RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif
Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir *al-Maraghi*)”**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Malang, 31 Agustus 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Toriquddin Lc. M.H.

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Ahmad Faidly Romdloni, NIM 18240039, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir Al-Maraghi)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: **86**

Dengan Penguji:

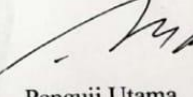
1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP.198904082019031017
2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.
NIP.197303062006041001
3. Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP.196807152000031001

()

Ketua Penguji

()

Sekretaris Penguji

()

Penguji Utama

Malang, 22 November 2022



MOTTO

“Sepandai-pandanya orang yang berilmu adalah mereka yang meninggikan adab, dan sebodoh-bodonya orang yang berilmu adalah mereka yang meninggalkan adab”

~ Abuya KH. Abdul Mun'im Syadzili ~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala keagungan dan kebesaran hanya milik Allah SWT, dan segala pujian dan rasa syukur kami haturkan kepada-Nya yang telah memberi nikmat tak terhitung serta pertolongan untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul: **“RELASI ILMU DAN ADAB DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Maraghi)”** sesuai dengan harapan yang kami inginkan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi segala sisi kehidupan ini dengan risalahnya, semoga tetap terus mengalir deras selama tulisan ini masih ada dan dimanfaatkan oleh banyak orang, dan selama siang malam silih berganti. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya nanti di hari kiamat. Amin.

Atas segala bimbingan, layanan, serta pengajaran yang telah diberikan kepada penulis, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA.
2. Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Sudirman, MA.
3. Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing Penulis, Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.H. yang telah sudi meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mendidik

penulis.

5. Dosen Wali Penulis, Abd. Rozaq, M.Ag. beliau banyak membimbing penulis selama menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan banyak memberi bantuan baik materi maupun non-materi. Semoga selalu dimudahkan urusan beliau oleh Allah SWT.
6. Dosen-dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta semua pihak yang turut andil yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua penulis, abi dan ummi, semoga perjuangan mendidik penulis dibalas berkali-kali lipat oleh Allah SWT. Keluarga besar penulis yang ada di pulau Madura semoga selalu dalam keadaan sehat wal afiat meskipun jarang bertemu.
8. Teman-teman IAT 18 yang sama-sama berjuang meraih mimpi-mimpinya, semoga cita-cita kalian tercapai. Terima kasih banyak atas kesannya selama 4 tahun kuliah. Kalian sangat mengagumkan dan hebat. Tak terasa waktu sudah ada di ujung, dan masing-masing dari kita akan menempuh jalannya masing-masing.
9. Kepada sahabat saya di Madura dan Malang yang bernama Khoirul Lutfi, Fuadi, Zidny Fahman dan Yuvianze Bafri Zuliandi dan teman-teman yang telah setia mendengarkan keluh kesah dan membuat canda

tawa dikala sedih serta mendoakan saya agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir ini..

Semoga tulisan sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik lagi, serta membawa perubahan nyata di tengah-tengah masyarakat. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih amat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, saran kritik sangat penulis harapkan dari pembaca untuk evaluasi penelitian di masa yang akan datang.

Malang, 11 April 2022

Penulis,

Ahmad Faidly Romdloni
NIM: 18240039

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek		Vokal Panjang	
◌َ	◌ُ	A		Ā	
◌ِ	◌ِْ	I		Ī	
◌ِْ	◌ِْ	U		Ū	

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan,

tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab. Namun ia berupa nama dari Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Definisi Ilmu dan Adab	20
B. Keutamaan Ilmu dan Adab.....	28
C. Metode Penafsiran Al-Qur'an	37
BAB III PEMBAHASAN	46
A. Biografi al-Razi dan al-Maraghi.....	46

B. Ilmu dan Adab Perspektif al-Razi dan al-Maraghi.....	66
C. Analisis metode penafsiran al-Razi dan Al-Maraghi mengenai Q.S. al- mujadalah ayat 11 tentang relasi Ilmu dan Adab	83
BAB IV PENUTUP	95
A. KESIMPULAN	94
B. Saran.....	95

ABSTRAK

Ahmad Faidly Romdloni, 18240039. 2022. *Relasi Ilmu dan Adab dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir al-Maraghi)*. Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Ilmu, Adab, Al-Quran.

Ilmu dan adab adalah dua entitas yang berbeda walaupun tetap memiliki hubungan yang sangat erat. Banyaknya ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi sia-sia jika tidak memiliki adab atau akhlak dalam dirinya. Ia akan kesulitan menemukan jalan yang semestinya, karena adab atau akhlak yang akan menjadi pembatas dan memberikan arahan bagaimana menyikapi ilmu tersebut. Jadi kualitas diri seseorang bukan dilihat dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi bagaimana adab dalam memanfaatkan ilmunya. Adab menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Fenomena yang terjadi di zaman ini, yaitu kawula muda yang masih berstatus pelajar dengan tidak segan silu dan tidak malu melakukan vandalisme terhadap lingkungan, tidak menghormati guru, tawuran antar sesama dan sama sekali tidak mengamalkan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan seorang muslim sejati, ia akan menjadi mulia di hadapan sesamanya jika di dalam dirinya terpatri keilmuan dan akhlaq yang mulia pula. Pondasinya adalah sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Kajian ini akan menelusuri kolerasi antara ilmu dan adab yang tertanam dalam diri seseorang berdasarkan al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 perspektif dua imam besar yaitu Imam Fakhr al-Din al-Razi dan Syeikh al-Maraghi. Kajian ini berdasarkan metode *library reseach* (kajian kepustakaan) dengan mengkolerasi antara penafsiran dua tokoh tersebut dan kitabnya yaitu *Mafatih al-Ghoib* dan *Tafsir al-Maraghi* dan kolerasi dua aspek ini sangat penting dalam seseorang terutama penuntut ilmu yaitu adab dan ilmu.

Al-Razi berpendapat Adab yang dimaksudkan dengan (berlapang-lapang) adalah menyampaikan kebaikan terhadap orang muslim yang lain dan memasukkan menjadi dia gembira dalam hatinya. Kemudian ilmu telah dibahas panjang lebar oleh al-Razi pada Q.S. al-Baqarah ayat 31. al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini meliputi segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan baik setiap muslim dan memasukkan kesenangan terhadap orang lain dan sedikit sekali menyinggung mengenai ilmu. Adapun metode yang digunakan oleh al-Razi dan al-Maraghi juga metode tahlili (analisa), yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Ia menguraikan kosakata dan *lafadz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, *asbab al-nuzul* serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Akan tetapi penafsiran al-Razi lebih detail dari pada al-Maraghi

ABSTRACT

Ahmad Faidly Romdloni, 18240039, 2022. The Relatoin of Science and courtesy in al-Quran (Comparative Study of Tafsir *al-Mafatih al-Ghaib* and Tafsir al-Maraghi). Thesis, Department of Quran and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Toriquddin, Lc., M.H.

Keywords: Science, Courtesy, Quran.

Science and courtesy are different entities although they still have very close relationships. The amount of knowledge olch sescman has will be in vain if he does not have modesty or morals in him, he will have trouble finding the proper way, because that adab or morals will be a guarder and give direction on how to react to it. So a person's quality is not based on how much knowledge he has. But how is courtesy taking advantage of its science. Manners play a central role in life, whether personal, family, or community. The phenomenon in imi's day, the kawula muuda kawula still a student with no traces of racial prejudice, no respect for the environment, no respect for teachers, a fight between neighbors, and no practice at all that he received in the dahis school of daily life. Therefore, in the context of a true Muslim's life, it would be noble to his fellow man if it remained in him a scientless one. Its foundation is as good as man is the most beneficial to others

The study will trace the colonization between hardness and courtesy In a person based on al-Quran surah al-Mujadalah verse 11, the perspective of the two high priests being the priest *Fakhr al-din al-razi* and shiikh al-maraghi. This studies is based on the method of library reseach (a study of literature) by combining the interpretation of the two characters with its book Tafsir Mafatih al-Ghaib and Tafsir al-Maraghi and the colonization of these two aspects are very importance in a person, especially science majors, that of courtesy and science.

Al-Rzi took a adab that was meant by (wide open) Is to extend kindness to other muslims and make him to be happy in our heart. Then the science has been discussed at length by al-razi at o.s. al-bagarah verse 31. Al-Maraghi explain that this verse encompasses everything that can bring good to any Muslim and bring pleasure to another. And there's very little to say on the subject of science. As for the methods used by al-razi and al-maraghi, also the tahlily (analysis) this method tafsir's intent to undermine the content of the Quran's verses in all its aspects. He explain's vocabulary and lafad, explaining the desired meaning, as well as elements I 'jaz and balaghah, asbab al-muzul and It contains aspects of knowledge and law. But Al-razi's interpretation and explanation is more detailed than al-maraghi's.

الملخص

احمد فيضي رمضاني ، 2022.18240039 العلاقة بين العلم والأدب في القرآن (دراسة مقارنة بين تفسير مفاتيح الغيب وتفسير المراغي) رسالة البحث، قسم علوم القرآن والتفسير كلية الشريعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. المشرف: الدكتور طارق الدين، الماجستير

الكلمات الأساسية: العلم، الأدب، القرآن

العلم والأدب عبارة عن الوحدة المختلفة ذات الصلة المتينة بعضها ببعض. العالم ذو علم كثير لا ينفع به علمه إذا كان سيء الخلق والأدب. أضف إلى ذلك، فإنه سيجد عرقلة عائقة في عيشه، مع أن الأدب سيرشده إلى ما هو أحسن إليه من تطبيق العلم. وقيمة المرء في المجتمع ليس بكثرة العلم يل كيف يكون ذلك العلم معمولاً طوال حياته.

فالأدب هو أمر أساسي في حياته فضلاً عن الحياة في الأسرة والمجتمع بأسرهم. وأن الظاهرة العصرية السيئة التي حلت بالشباب أو التلاميذ في المدارس من الانفعالات وعدم احترام المدرس وإفساد البيئة كلها يرجع إلى تطبيق العلوم الذين حصلوا عليها. فمن ثم، أن حياة المسلم الحقيقي وهو يكون شريفاً وكرماً وسط مجتمعه إذا حل في نفسه الأدب والأخلاق الكريمة يستفيد بها نفسه ومن حوله، فمبدأ حياته هو خير الناس أنفعهم للناس.

فيحاول الباحث في هذا البحث أن يبحث عن العلاقة بين العلم والأدب عند المرء على أساس الآيات القرآنية في سورة المجادلة الآية ١١، على تفسير الإمامين الجليلين الإمام الرازي والشيخ المراغي. وهذا البحث يقوم على طريقة دراسة الكتب بالرجوع إلى الكتابين الأساسيين هما كتاب مفاتيح الغيب وتفسير المراغي والبيان عن أمرين أساسيين في حياة طالب العلم وهما الأدب والعلم.

فيرى الإمام الرازي أن المراد من الأدب في قوله تعالى "تقسحوا" وهو إبلاغ الخير إلى المسلمين وإدخال السرور في قلوبهم. وهو يبين عن مكانة العلم الوارد في سورة البقرة الآية 31 بيانا شافيا، بينما يرى الإمام المراغي أن الآية تشمل الأمور التي يأتي بها الخير الكثير للمسلمين وإدخال السرور إلى الغير وهو يقلل في البيان عن العلم. والطريقة التي قام بها الإمام في كتابيهما وهي الطريقة التحليلية أي التفسير التحليلي وهذه الطريقة التي تبين عن الآيات القرآنية من الجوانب المختلفة. فيبين الإمام المراغي في تفسيره عن الألفاظ القرآنية ومدلولاته إضافة البيان عن إعجاز القرآن وعلم البلاغة. بينما يفصل الإمام الرازي عن تفسير العلم والأدب تفصيلاً أوسع مما يفسره الإمام المراغي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu dan adab adalah dua entitas yang berbeda walaupun tetap memiliki hubungan yang sangat erat. Jika diibaratkan pada manusia, maka ilmu adalah laki-laki sementara akhlak adalah wanita. Ilmu adalah bapak dan adab ibunya.

Banyaknya ilmu yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi sia-sia jika tidak memiliki adab atau akhlak dalam dirinya. Ia akan kesulitan menemukan jalan yang semestinya, karena adab atau akhlak lah yang menjadi pembatas serta memberikan arahan bagaimana menyikapi ilmu tersebut. Jadi kualitas diri seseorang bukan dilihat dari seberapa banyak ilmu yang dimiliki, tetapi bagaimana adab dalam memanfaatkan ilmunya. adab menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik hidup sendiri, keluarga, maupun sosial. Dengan adab, seorang muslim sejati akan menjadi mulia dihadapan sesama dalam mahluk sosial lainnya. Tak hanya itu, adab menjadi salah satu amal yang bisa ditanamkan kepada diri sendiri sebagai bekal pahala di akhirat kelak. Disebutkan dalam hadits, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat dari pada akhlak yang mulia". (HR.Tirmidzi).

Imam Syafi'e senantiasa menegaskan bahwa mencari ilmu itu lebih utama daripada melakukan ibadah shalat sunnah. Selain shalat lima waktu, tidak ada kewajiban lain yang lebih utama untuk dilakukan kecuali menuntut

ilmu. Barang siapa menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, ia harus berilmu. Manusia yang mencintai ilmu, maka tidak ada kebaikan sama sekali di dalam dirinya. Jauhilah orang yang tidak mencintai ilmu, sebab kalian tidak akan mendapatkan apa-apa darinya. Sebab ilmu adalah kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak mencintai Ilmu.¹

Disisi lain kata Adab sering digandengkan dengan kata ilmu. Terdapat beberapa term tentang pengertian adab diantaranya berarti akhlak, moral, etika, pendidikan, ilmu kesusastraan dan lain-lain. Jika Adab berarti moral maka dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis.²

Dalam diri setiap manusia, yang tidak akan pernah lepas dari ilmu dan adab. Misalnya dalam masalah beribadah seperti sholat, puasa dan zakat, ini harus mendalami beberapa proses mempelajari bacaan-bacaan sholat dan adab-adab dalam sholat. Adapun ilmu ini menjadi fardu ‘ain karena ilmu yang objek kajiannya adalah tentang hubungan seorang manusia dengan Tuhannya.³ Untuk konteks keilmuan ini, Anas Ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Menuntut ilmu itu hukumnya wajib untuk setiap orang muslim”

Sedangkan adab juga menjadi komponen yang sangat penting dalam diri manusia karena membentuk manusia yang berkarakter dan beradab, ini

¹Imam Nawawi, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press,2021) ,47

² Gustia Tahir, “Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Adabiyah*, no.1(2015):19

³ Nawawi, *Adab di Atas Ilmu*, 64

merupakan tujuan tertinggi dari agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak. Adapun akhlak yang ada pada bangsa Quraisy sudah baik, diantaranya adalah penjamuan terhadap tamu yang dihormati, ada juga ungkapan syukur dengan membagikan daging sembelihan kepada para fakir miskin. Akan tetapi akhlak mulia belum dinilai apabila tujuan yang ingin diraih tidak di berikan kepada Allah SWT, semua bentuk ibadah dan amal perbuatan baik haruslah bertujuan kepada Allah SWT. Sampai disini diketahui bahwa peribadatan bangsa Quraisy belumlah murni kepada Allah SWT, meskipun didalam kota tersebut ada Ka'bah sebagai pusat peribadatan, bangsa Quraisy termasuk golongan musyrikin, yaitu penyembah berhala yang diagung agungkan dan disembah serta diletakkan di Ka'bah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dari keturunan yang terhormat, beliau dikenal masyarakat akan akhlak yang mulia sehingga dijuluki al-amin. Untuk lebih menyempurnakannya Allah SWT mengangkatnya menjadi rasul dan diberi wahyu berupa al-Qur'an. Ketika ummul mukminin ditanya bagaimana akhlak beliau maka di jawablah akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Pergaulan bebas adalah salah satu contoh dampak kemerosotan akhlak pada anak, ini semacam kemunduran karena terjadi sebelum Islam menjadi pedoman hidup. Keluarga yang membiarkan anak-anak mengabaikan akhlaknya mempengaruhi pendidikan yang sedang dialami, meskipun pendidikan maju, jika tidak dilandasi budi pekerti luhur maka akan ada

kekurangan dalam hidup, misalnya siswa/pelajar terlibat tawuran dan remaja berpacaran. Semua ini mengarah pada keruntuhan mental anak. Kehidupan sosial masyarakat Islam menawarkan solusi atas permasalahan yang belum terpecahkan menurut akhlak kekanak-kanakan yaitu dalam kajian al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketika ilmu din dijauhkan dari mengajar anak-anak, itu juga menghilangkan solusi yang seharusnya menjadi pemecah masalah. Manusia pada memiliki sifat baik dan buruk. Cara hidup yang baik menghasilkan orang mulia, sedangkan kebiasaan buruk juga mengakibatkan kehidupan yang buruk dijalani. Maka perlunya diadakan pembahasan mengenai ilmu dan adab atau akhlak dalam Al-Qur'an.

Dari dua komponen yang sudah dijelaskan di atas seputar ilmu dan adab. Penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai ilmu dan adab, melihat pada zaman sekarang mulai tampaknya indikasi keruntuhan akhlak di golongan umat Islam, bukan dikarenakan tidak memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi disebabkan jauhnya umat dari adab yang dicontohkan Rasulullah, seperti; tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan serta perihal lain malah banyak dicoba oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik dan merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang ilmu dan adab yang keduanya mempunyai hubungan yang erat. Agar tujuan ini tercapai, maka penelitian ini berfokus pada dua kitab yang menjadi acuan, yaitu *Tafsīr Mafātih al-Ghaib* karya Imam Fakhrudin al-Rāziy dan *Tafsīr Al-Maraghi* yang ditulis

oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi. Kemudian akan diuraikan juga analisis metode penafsiran ini dari masing-masing penafsirannya. Adapun penyebab penulis memilih keduanya untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Razi merupakan ulamah yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Herat karena keluasan serta kedalaman ilmu al-Razi menjadikan orang lain takzim dan menghormati beliau sehingga dibuatkanlah sekolah khusus guna kajian-kajian ilmu pengetahuan serta menyebarkanluaskannya. Dan dari dalamnya ilmu yang dimiliki serta kepaiawaian al-Razi saat menolong agama Islam, serta juga implikasi ketokohan dalam memperbaiki akhlak umat Islam. Sehingga kitab tafsirnya, *Mafātih al-Ghaib* ini oleh para peneliti dikategorikan sebagai tafsir yang memiliki kecenderungan teologi dan memuat berbagai aspek pengetahuan lainnya. Selain itu, al-Rāziy merupakan ulama tafsir yang tafsirnya berbobot *bil al-ra'yi*. Meskipun *bil al-ra'yi* penafsiran beliau bisa dikatakan *detail* karena menjelaskan dari berbagai aspek seperti: munasabah ayat, macam qiraat, asbabun nuzul, menganalisa kebahasaan dll. Keistimewaan-keistimewaan ini yang membuat al-Razi dan tafsirnya menarik untuk dikaji.

Kedua, Ahmad Mustafa al-Maraghi termasuk keturunan ulama intelek.. Beliau amat menekuni ilmu bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Alquran dan Ilmu Falak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Selain itu beliau juga mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, sampai mengajar bahkan dipercaya

menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam muqoddimah yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan kajian terhadap tujuan yang dimaksud, maka perlu diperjelas batasan masalahnya. Batasan masalah ini sebagai upaya untuk membatasi ruang lingkup masalah dalam sebuah penelitian yang berkemungkinan meluas, sehingga kajian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Untuk itu, dalam kajian ini, penulis membatasi objek masalah kajian dengan ilmu dan adab yang ada dalam al-Qur'an Surah al- Mujadalah ayat 11. Mengenai ayat yang mempunyai makna yang senada serta pemahaman yang mengarah kepada tema yang dimaksud, yang akan penulis masukkan sebagai data pendukung dan sebagai penyempurnaan pemahaman dalam penafsiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan oleh penulis, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi mengenai Q.S. al-Mujadalah 11?

2. Bagaimana metode penafsiran Al-Razi dan Al-maraghi tentang ilmu dan adab?

D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka dianggap perlu kepada penulis untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi mengenai Q.S. al-Mujadalah 11.
2. Mengetahui analisis metode penafsiran Al-Razi dan Al-Maraghi tentang ilmu dan adab.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun ptaktis.

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Alquran dan Tafsir. Dapat menambah wawasan keilmuan para akademisi terkait tafsir Alquran, khususnya tafsir yang bernuansa hermeneutika,serta dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pentingnya ilmu dan adab, yang ditinjau melalui perspektif tafsir tematik.
2. Secara praktis, dari penelitian ini bagi penulis dapat memupuk semangat belajar dalam menerapkan keilmuannya di bidang tafsir. Bagi UIN

Malang, dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam memilih dan memilih perempuan sebagai pemimpin Prodi, Fakultas, ataupun Universitas. Bagi masyarakat, dapat dijadikan referensi dan acuan dalam memilih wawasan dalam berbagai hal.

F. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan mengenai definisi operasional dari penelitian ini, antara lain

1. Relasi

Relasi adalah suatu yang menyatakan hubungan atau kaitan yang khas antara dua himpunan. Relasi sangat erat kaitannya dengan fungsi, di mana keduanya merupakan hal penting dalam berbagai cabang ilmu matematika. Dalam KBBI Relasi bermakna hubungan; perhubungan; pertalian; kenalan; pelanggan. *Relasi* adalah hubungan antara himpunan satu dengan himpunan lainnya dimana tidak ada aturan, anggota domain boleh memiliki lebih dari satu hubungan dengan anggota kodomain.⁴

2. Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *ilmu* jamaknya *ulum* yang berarti pengetahuan. Dari akar kata '*alama* berarti mengecap, memberi

⁴ KBBI

tanda, mengerti.⁵ Dari akar kata tersebut juga berarti tanda, bukti, alamat, ilmu pengetahuan sains.⁶

Dari kata '*alamah*' ditarik pula pengertian yaitu tanda, penunjuk, indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda- tanda. Sejak dahulu umat Islam menganggap 'ilm 'ilmu pengetahuan' berarti al- Qur'an; syariat, sunnah; Islam; iman; ilmu spiritual, hikmah; *ma'rifah* atau sering juga disebut cahaya (*nur*); pikiran (*fikrah*); sains (khususnya '*ilm* yang kata jamaknya '*ulum*) dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun semua hakikat ilmu.⁷

3. Adab

Kata Adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dari akar kata ini dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, tata cara pergaulan, etiket.⁸

Apabila seseorang itu berkelakuan betul yang sesuai dengan suasana, masa dan ketikanya, maka akan melahirkan adil. *Natijah* perlakuan yang adil ialah

⁵ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, 1984, h. 965-966.

⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al- 'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1996, 1314

⁷ GustiaTahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, 19-20

⁸ GustiaTahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, 19-20

keseronokan, kedamaian, kebahagiaan dan ketenangan, atau dalam al-quran dinamai “*sakinah*”. Manakala perlakuan yang tidak beradab akan melahirkan azab. Azab ialah natijah kezaliman. Kezaliman pula akan melahirkan keadaan yang bertentangan dengan keadilan, yakni ia melahirkan keburukan, jiwa yang tidak tenteram, keadaan yang kucar-kacir dalam diri dan masyarakat, dan pelbagai suasana yang tidak baik.⁹

G. Penelitian Terdahulu

Di antara penelitian yang pernah dilakukan, tinjauan terkait tema ilmu dan adab, sekurang-kurangnya ditemukan empat penelitian yang senada dengan tema tersebut. Pada bagian ini penulis mengelompokkan menjadi empat tipologi. Pada bagian pertama adalah kelompok penelitian yang mengkaji tentang ilmu, yakni pada penelitian pertama hingga ketiga. Adapun bagian kedua adalah penelitian yang mengkaji tentang Adab, berada pada penelitian keempat hingga keempat.

Pertama, melalui Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam sebuah penelitian yang berjudul “Keutamaan ilmu dan adab dalam perspektif Islam” karya Abd Karim Amrullah. Penelitian tersebut menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dan memaparkan mengenai betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam melaksanakan pekerjaan dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar- besarnya manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam al qur’an dapat di lihat bahwa setelah

⁹ Mohd Yusof Hj Othman, *Pengenalan Sains Tauhidik* (Kuala Lumpur, Gempita Maju: 2016) h 228

Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya ilmu agama yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita tuntut dan kita cari, memiliki keutamaan yang amat besar dan amat mulia, diantara keutamaannya adalah sebagai berikut: Ilmu adalah warisan para Nabi.

Kedua, melalui Jurnal Adabiyyah sebuah penelitian yang berjudul “Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam” karya Gustia Tahir. Penelitian yang memaparkan tentang definisi ilmu dan adab menurut para ulama: Al-Ragib al-Isfahani, Imam Ghazali, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hasyim Asy’ari bahwa mereka berpandangan tentang makna Ilmu yang bercabang seperti ilmu adalah segala hal yang menyangkut hakekat yang tak berubah, ilmu adalah tepengenalan dan terakhir ilmu adalah tentang makna. Salah satu definisi adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab terkait iman dan ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar sopan santun, baik budi bahasa tetapi lebih dari itu adab mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan Allah

Ketiga, ditemukan banyak sekali kajian terkait Adab seseorang sebuah Jurnal Al-hikmah dengan judul “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia,” karya Ali Noer dkk. Kajian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dan membahas Kepribadian seseorang tercermin dari akhlak yang mulia, dia akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang

tinggi. Akhir-akhir ini adab yang mulia merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai adab yang terkandung dalam al qur'an dan hadits akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman adab terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Al-jarnuzi membahas tentang beberapa konsep adab yang perlu kita aplikasikan dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al qur'an.

Keempat, Masih berkaitan dengan akhlaq dan adab dengan judul “Pemikiran Bark Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu” karya Ari Anshori, Abdullah Ali Fanany Fokus: Jurnal Studi Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya penelitian ini adalah bahwa menuntut ilmu berkaitan erat dengan akhlak dan adab, para sahabat Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mulai menimba ilmu dengan belajar adab dan akhlak. Memiliki adab dan akhlak akan menjadikan mudahnya ilmu yang akan dipelajari dari seorang guru, sehingga berbarokah dan akan terserap menjadi manfaat dalam hidup.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Perguruan Tinggi/Judul	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	---------------------------------------	------------------	-----------	-----------

1.	Abd Karim Amrullah. 2020 At-Ta'lim, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam. Judul “ <i>Keutamaan ilmu dan adab dalam perspektif Islam</i> ”	Jurnal	Memiliki objek tema kajian yang sama dan menggunakan metode yang sama yakni metode deskriptif kualitatif.	Penelitian ini mengenai adab, lebih menjelaskan tentang adab-adab menuntut ilmu, sedangkan penulis menjelaskan pengertian adab secara umum dan dikaitkan dengan ilmu
2.	Gustia Tahir. 2015. UIN Alauddin Makassar. Berjudul “ <i>Sinergitas Ilmu dan Adab Dalam Perspektif Islam</i> ”.	Jurnal	Memiliki tema kajian yang sama dan penggunaan metode yang sama	Perspektif yang digunakan berbeda dengan skripsi yang penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua kitab dan menggunakan pendekatan komparatif.
3	Ali Noer dk. 2017. Universitas Islam Riau. Berjudul “ <i>Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia</i> ”	Jurnal	Memiliki tema yang hampir sama, membahas tentang adab yang	Penelitian ini fokus terhadap konsep adab peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan

			ada kaitannya dengan mencari ilmu Sama-sama menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif	penulis memaparkan tentang ilmu dan adab secara umum. Penelitian ini melihat dari satu tokoh saja akan tetapi penulis menggunakan dua tokoh.
4	Ari Ansori, Abdullah Ali Fanany. 2017 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul “ <i>Pemikiran Bark Bin Abdullah Dan Abdul Qadir Bin Abdul Aziz Tentang Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu</i> ”	Jurnal	Sama-sama memaparkan tentang ilmu dan adab dan relasi tentang keduanya. Dan Sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan	Perspektif yang digunakan berbeda dengan skripsi yang penulis lakukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua kitab dan menggunakan pendekatan komparatif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian normatif, yaitu kepustakaan atau studi literatur (*library research*), yang berarti serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pencarian dan pengumpulan data pustaka. Baik dengan

membaca, menulis, mencatat, dan mengola bahan penelitian.¹⁰ Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dijadikan dengan menela'ah literatur dan bahan kajian yang selaras dengan objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Relasi Ilmu dan Adab dalam Al-Quran Studi Komparatif Fahrudin Ar-Razi dan Al-Maraghi” ini diselesaikan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jenis Data

Sumber data terbagi atas sumber data primer dan sekunder.¹¹ Sumber data pokok yaitu diambil buku yang ditulis oleh Fahrudin Ar-Razi dan Al-maraghi dan Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung berasal dari jurnal, buku, dan karya-karya lain yang koheren dan mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian studi kepustakaan ini adalah dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan referensi dan data-data yang dianggap relevan dengan penelitian ini dari sumber data yang berupa dokumen, baik dalam bentuk jurnal, buku, kamus dan tulisan lainnya.¹² Kemudian dilakukan seleksi guna untuk memilih data yang

¹⁰Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.

¹¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2

¹² Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2

diperlukan maupun kurang diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (editing), klasifikasi (classifying), verifikasi (verifying), analisis (analysing), dan pembuatan kesimpulan (concluding).

a. Editing (Pemeriksaan data)

Editing adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil rujukan dari sumber primer serta beberapa rujukan yang peneliti gunakan dalam menyusun penelitian ini.

b. Classifying (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil beberapa rujukan yang peneliti gunakan dalam

¹³ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2005),85

menyusun penelitian ini. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.¹⁴ Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat membaca literatur-literatur yang bersangkutan dengan judul penulis dan data yang diperoleh melalui referensi lain.

c. Verifying (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari sumber agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.¹⁵ Selanjutnya adalah dengan memaparkan data yang sudah didapat untuk penelitian, Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil dari apa yang akan diteliti.

d. Analyzing

Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari. Menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1993),104-105

¹⁵ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*,(Bandung: Sinar Baru Argasindo,2022),84

dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁶ Sedangkan menurut Saifullah, dalam sebuah penelitian ada beberapa alternatif analisis data yang dapat dipergunakan yaitu antara lain: deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif, kualitatif atau non hipotesis, deduktif atau induktif, induktif kualitatif, contents analysis (kajian isi), kuantitatif dan uji statistik¹⁷.

Langkah selanjutnya, data-data kepustakaan tersebut dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif komparatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian di pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸

e. Concluding (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data terkait dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah concluding, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: editing, classifying, verifying dan analyzing.

¹⁶ Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), 59

¹⁷ Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, 245

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245

I. Sistematika Penulisan

Agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis dan mudah untuk difahami, penulis akan membagi penelitian ini kedalam empat bab di mana setiap bab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pada bab I, Pendahuluan, Balam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang proposal skripsi ini, yang mengantar pembaca untuk menjawab pertanyaan apa yang ditulis, untuk apa dan mengapa penulisan ini dilakukan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kaian terrdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada bab II, Tinjauan Pustaka, berisi definisi ilmu dan adab dan gambaran umum ilmu dan adab. Pada bab ini peneliti juga mengemukakan metode-metode penafsiran yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis penelitian.

Pada bab III, Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang mana berisi biografi Al-Razi dan Al-Maraghi beserta penafsiran Fahuudin Al-Razi & Al-Maraghi tentang Q.S. al Mujadalah ayat 11 serta menganalisis metode penafsiran kedua tokoh.

Pada bab IV, peneliti akan memaparkan kesimpulan yang tentunya menjadi penutup pada kajian tersebut. Kesimpulan ini menjadi poin – poin dan titik pijak saran ke depan serta rekomendasi menyangkut penelitian berikutnya.

BAB II

Ilmu dan Adab dalam Al-Quran dan As-Sunnah

A. Definisi Ilmu dan Adab

Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *ilmu* jamaknya *ulum* yang berarti pengetahuan. Dari akar kata ‘alama berarti mengecap, memberi tanda, mengerti. Dari akar kata tersebut juga berarti tanda, bukti, alamat, ilmu pengetahuan, sains. Ada yang mengatakan bahwa sains ialah ilmu. Tetapi apa yang kita faham, ilmu ialah kalimah yang diambil daripada bahasa Arab, atau lebih tepat lagi bahasa al-Qur’an.¹⁹ Terdapat banyak sekali ayat yang al-quran yang membahas mengenai ilmu. Dalam kitab *Mu’jam al-Mufakhras* kata ‘ilm itu sendiri disebut dalam Alquran sebanyak 80 kali, yang terdapat dalam 40 surah kurang lebih²⁰, akan tetapi dengan kata jadiannya atau ia disebut lebih dari 744 kali.

Definisi lain yang penulis temukan yaitu ilmu pengetahuan yang menjadi pembahasan kali ini ialah apa yang dikenal dalam bahasa arab dengan العِلْمُ dan المَعْرِفَةُ, dan *knowledge* dalam bahasa inggris yang memiliki makna yang berbeda dengan kata “sains” yang merupakan salah satu jenis pengetahuan. Ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja “’alima” yang berarti mengetahui. Ilmu adalah *Shighah masdar* (kata benda abstrak) yang berarti pengetahuan. Orang yang tahu atau subjek ilmu, disebut ‘alim, dan obyeknya disebut *ma’lum* yang

¹⁹ Mohd Yusuf Hj Othman, *Pengenalan Sains Tauhidik*, (Malaysia: Gempita Maju: 2016) hlm 30

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Al-Mufakhras*(Beirut Lebanon, Dar Al-Marefah: 2015) h 688

diketahui.²¹ Secara etimologis, kata ulama علماء adalah bentuk plural dari kata عالم, yang artinya orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan. Dengan pengertian ini, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial, dan kealaman.

Dari kata *'alamah* ditarik pula pengertian yaitu tanda, penunjuk, indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda. Sejak dahulu umat Islam menganggap *'ilm* 'ilmu pengetahuan' berarti al-Qur'an; syariat, sunnah; Islam; iman; ilmu spiritual, hikmah; ma'rifah atau sering juga disebut cahaya (*nur*); pikiran (*fikrah*); sains (khususnya ilmu yang kata jamaknya *'ulum*) dan pendidikan yang kesemuanya menghimpun semua hakikat ilmu. Kini umat Islam menyadari begitu luas cakupan ilmu (pengetahuan) dalam Islam sehingga mendefinisikan batasan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang mustahil.²²

Ilmu menurut Al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah *masdar* atau kata benda abstrak dan kalau dilanjutkan lagi menjadi *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau diketahui. Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah

²¹ Mohammad Tidjani Djauhari, "Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam", (Jakarta: Mitra Grafika: 2008) hlm 32

²² Tahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, 19-20

sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam *Al-Risalah Al-Ladunniyah*, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang *'alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu diapakai dalam dua hal: yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses Al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal dan ilmu laduni.²³

Ibn Qayyim al-jawziyyah memberikan definisi ilmu berbeda dengan pakar epistemologi barat. Ilmu dalam perspektifnya memiliki korelasi dengan amal perbuatan atau aktivitas seseorang.

Ilmu adalah apa yang kamu tahu. Dalam hal ini arti ilmu dapat dilihat:

- a) Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan;
- b) Keseluruhan dari apa yang diketahui;
- c) Kesadaran atau kebiasaan yang didapat melalui pengalaman akan sesuatu fakta atau keadaan.²⁴

Defenisi ilmu menurut Ulama sebagai berikut:

²³ Muhammad Fadhulloh Mubarak "*Ilmu Dalam Perspektif Imam Ghazali*" Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 08, Nomor 01 (Juni 2020): 31-32

²⁴ Triyo Supriyanto, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-jawziyyah*, (Malang, UIN MALIKI PRESS: 2011) hlm 41

- a) Al-Ragib al- Isfahani (w.443/1060) dalam karyanya *Kamus Istilah Quran*, ilmu didefinisikan sebagai “Persepsi suatu hal dalam hakekatnya”. Menurutnya dalam pandangan filosofis bahwa setiap zat terdiri atas *essence* dan *accidents*. Essence adalah apa yang membuat sesuatu sebagai dirinya, sesuatu darinya akan tetap satu dan sama sebelumnya, semasa, setelah perubahan, maka disebut sebagai hakekat. Ilmu adalah segala hal yang menyangkut hakekat yang tak berubah.
- b) Imam al-Gazali (w.505/1111) memberikan pengertian ilmu sebagai” pengenalan sesuatu atas dirinya “. Definisinya disini untuk tahu sesuatu, berarti sesuatu itu sebagai adanya. Ilmu adalah pengenalan, ilmu datang sebagaimana adanya ke dalam minda seseorang dari luar.
- c) Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam monografinya berjudul *The Concept of Education in Islam* mendefinisikan ilmu sebagai “Tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna. Ilmu adalah tentang makna. benda, fakta. Atau peristiwa apapun, dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya.

Sedangkan kata Adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *adaba*. Dalam pengertian yang lain *al-adab* merupakan bentuk *masdar* (asal kata) dari *aduba* atau *adiba* yang berarti seorang yang baik dalam akhlak maupun ilmu.²⁵ Oleh karena itu dari akar kata ini dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik,

²⁵ Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006) h 336

memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, adab, tata cara pergaulan, etiket.

Etika atau moral dalam Islam dikenal dengan sebutan Adab yang berasal dari bahasa Arab (Al-Kaysi, 2000). Parenting style yang baik apabila diterapkan akan mampu menanamkan Adab al-Islam dalam keluarga. Adab al-Islam adalah kode prilaku sosial yang komprehensif, yang merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Al-Kaysi, 2000).

Adab al- Islam bersumberkan pada Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pengajaran Adab al-Islam dapat dilakukan dengan cara yang sudah dijelaskan Al Ghazali dalam *Arshad dan Asmaa*" (2003) yaitu; sosialisasi (*al-Mukalatah*), dan pembiasaan (*al-I'tiyad*), dan pembelajaran (*al-Ta'allum*). Sosialisasi adalah dasar dari proses pembentukan karakter pada masa kanak-kanak. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi (*al Mushahadah*), dan pendampingan (*al- Musahabah*). Orang tua yang telah terlebih dahulu mengamalkan kemudian baru mendampingi anaknya mengamalkan. Selanjutnya, pembiasaan (*al-I'tiyad*) dilakukan dengan disiplin. Sementara itu proses pembelajaran (*al- Ta'allum*) akan dimulai ketika anak berusia 7 tahun masa dimana anak mulai pendidikan formalnya. Pada pendidikan formal ini, anak belajar Al Qur'an dan Sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.²⁶

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengertian adab secara

²⁶ Diah Ningrum "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab" UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 (Januari 2015)

bahasa mengandung makna yang bermacam macam yang kesemuanya tidak terlepas dari adanya nilai-nilai yang tinggi dari muatan makna yang dikandungnya. Seperti akhlak, pendidikan, moral, mengadakan jamuan dan lain-lain. Kata adab ini pula mengalami dinamika dalam aspek makna sebagaimana dapat dilihat di atas dari perkembangan zaman. Sebagai contoh pada masa Abbasiyah adab diartikan sebagai peradaban karena ketika itu perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berkembang pesat yang melahirkan peradaban.

Pengertian adab menurut Ibnu Hajar berkata dalam *At Fath*, “*al-Adab* yaitu mengefisienkan segala sesuatu yang terpuji; baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, dan kata inilah yang dimaksud beramal dengan akhlak-akhlak yang terpuji, dan hal inilah pula yang merupakan petunjuk yang sama dengannya Allah menyempurnakan kenabian Muhammad SAW.”²⁷

Kata *ta'dib* atau *al-adab* dipopulerkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Adab al- Mufrad*, al- Mawardi dalam kitabnya *Adab al- Dunya wa al- Din*, Ibn Shahnun dalam kitabnya *Adab al-Muallimin wa al-Mutaallimin*, Al-Khatib al- Baghdadi dalam *al-Jami' Lii al-Akhlak al-Rawi wa Adab al-Sami'* serta Ibn Jam'ah dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sami wa al-Mutakallim fii Adab al-Alim wa al- Muta'allim*.

Menurut Al-Attas dalam tradisi ilmiah bahasa Arab istilah *al-ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu, dan amal. Iman adalah

²⁷ Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, h336

sebuah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.²⁸

Hasyim Asy'ari memberikan pandangan tentang makna adab yaitu merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab terkait iman dan ibadah dalam Islam bukan hanya sekedar sopan santun, baik budi bahasa tetapi lebih dari itu adab mengangkat harkat dan martabat sesuatu berdasarkan ketentuan Allah.²⁹

Dari aspek bahasa kata *adab* diungkapkan dari berbagai makna sesuai zamannya. Berikut adab digambarkan sesuai masa masyarakat pemakainya:

- a) Pada masa Jahiliyah adab diartikan sebagai akhlak.
- b) Pada masa Islam adab diartikan sebagai pendidikan.
- c) Pada masa Bani Umayyah adab diartikan sebagai pengajaran.
- d) Pada masa Bani Abbasiyah adab menunjukkan sebagai peradaban.
- e) Pada masa modern adab diartikan seni.³⁰

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa ilmu dan adab memiliki bermacam-macam makna, Yang pertama Ilmu, ilmu menurut Ibnu Qayyim al-Jawzi adalah apa yang kamu tahu, Informasi dan kecakapan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Disini jelas bahwa jika orang itu ingin memiliki ilmu haruslah diraih dengan pengalaman atau pendidikan. Yang kedua adab pada zaman jahiliyah diartikan dengan akhlaq. Dalam *Kamus Besar*

²⁸ Mukhammad Dani Azza, *Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya terhadap Sentra Pendidikan*. (Skripsi: IAIN Curup, 2019) h 17

²⁹ Tahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, 19-20

³⁰ Tahir, *Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam*, 19-20

Bahasa Indonesia, kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlaq walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rosul. Kata akhlaq banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Saw., dan salah satunya yang paling populer adalah,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ – رواه مالك

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”

Bertitik tolak dari pengertian bahasa diatas, yakni akhlaq sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlaq atau kelakuan manusia sangat beragam, dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argument keanekaragaman tersebut.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

“Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam (QS Al-Lail [92]: 4)

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni siapa kelakuan itu ditujukan.³¹ Oleh karena itu mengapa penulis ingin

³¹ M. Quraisy Shihab, “*Wawasan Al-Quran, tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*” (Bandung, Mizan Media Utama:2007) hlm 336-337

mengungkap mengenai adab yang diartikan dengan akhlak, karena di dalam akhlak/etika tercakup pembahasan tentang segi-segi lahiriyah dan rohaniah sekaligus, serta meliputi akhlak terhadap khaliq dan makhluk secara keseluruhan (seperti akhlak terhadap manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam seluruhnya).³²

B. Keutamaan Ilmu dan Adab

Al-qur'an demikian menghormati kedudukan ilmu dengan penghormatan yang tidak ditemukan bandingnya dalam kitab-kitab suci yang lain. Sebagai bukti, Al-quran menyifati masa Arab pra-Islam dengan jahiliyyah (kebodohan). Di dalam Al-quran terdapat berates-ratus ayat yang menyebut tentang ilmu dan pengetahuan. Di dalam sebagian besar ayat itu disebutkan kemuliaan dan ketinggian derajat ilmu.³³

Ilmu merupakan hal penting dalam islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di muka bumi ini. Tanpa ilmu mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupannya didunia ini maupun diakhirat kelak. Manusia diharapkan sebelum mencari ilmu luruskan dulu niatnya, untuk apa ilmu tersebut. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali bahwa pangkal rusaknya ilmu karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk

³² Muhammad Idris Jauhari, "Adab sopan Santun ", (Madura: Mutiara Press: 2014) hlm 9

³³ Allamah M.H Thabathaba'I, "Mengungkap Rahasia Al-quran" (Bandung: Mizan: 1987) hlm 112

tujuan selain dari mencari ridha Allah. Jadi, ilmu itu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai.³⁴

Djamaluddin Darwis dalam bukunya yang berjudul “*Dinamika Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa mencari ilmu itu adalah sebuah kewajiban dan sekaligus kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup jika terdidik. Belajar dimaknai sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin (Darwis, 2006). Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, karena ilmu menjadi sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban dunia, khususnya bila ilmu ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu yang pertama kali diturunkan sangat berkaitan dengan perintah menuntut ilmu. “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq:1-5). Dalam ayat tersebut, perintah membaca diulangi sebanyak dua kali. Perintah yang pertama ditunjukkan kepada Rasulullah, dan selanjutnya ditunjukkan kepada seluruh umatnya. Lima ayat pertama dalam surah Al-Alaq ini menjelaskan bahwa Rasulullah diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah dan mengembangkan ilmu

³⁴ Muhammad Fadhlulloh Mubarak, “*Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 08, Nomor 01, (Juni 2020) hlm 23

pengetahuan. Dan sumber dari segala ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari Al-Quran, baik yang menyangkut dunia maupun akhirat (Mahali, 2002).

Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperbaiki akhlaknya, juga senantiasa mencari keridhaan Allah (Pinayungan, 2020). Menuntut ilmu adalah ibadah yang paling afdhol. Karena semua ibadah tidak bisa ditunaikan sesuai dengan ketentuan yang Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan ilmu.³⁵

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam” (An-Naisaburi, 2005: 596).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam muslim, abu daud, at-tirmidzi, an-nasai dan ibnu majah. Mengenai orang yang menuntut ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ : حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْعَمْسِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Mahmud bin Ghailan menyampaikan kepada kami dari Abu Usamah, dari Al-Amasy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda

³⁵ Nurlia Putri Darani “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis” Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021): 133-144

“siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, nisvaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”³⁶

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ : حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ التَّكِي عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِي , عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ , عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Nashr bin Ali menyampaikan kepada kami dari khalid bin Yazid al-Ataki, dari Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda “siapa yang pergi mencari ilmu dia berada dalam jihad di jalan Allah sampai dia pulang”³⁷

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011: 32-33).³⁸

Akhlik merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia. Akhlak agar

³⁶ Rika Kumala Sari “Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadits Rasulullah saw.” Jurnal Sabillarrasyad Volume II Nomor 01 (Januari – Juni 2017) : 98

³⁷ Kumala Sari “Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadits Rasulullah saw.” 98

³⁸ Ali Noer, “Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia,” Jurnal Al-hikmah, No. 2 (2017): 182-183

mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.³⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ (1) وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ. (2)

Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Hak seorang muslim terhadap (kamu sebagai) muslim ada 6: 1. Jika engkau bertemu, ucapkanlah salam padanya! 2. Bila ia mengundangmu, datangilah! 3. Kalau meminta nasehat padamu, berilah nasehat! 4. Bila bersin lalu memuja Allah, doakanlah! 5. Jika sakit jenguklah! 6. Kalau dia wafat, antarkanlah ia ke kuburannya!” (H.R. Muslim)⁴⁰

- وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمَانِ؟ فَقَالَ: «الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِيمَانُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

³⁹ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” Jurnal At-Ta’dib Vol. 10. No. 2, (Desember 2015) : 363

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugul Marom*, Terj: Moh Ismail, (Surabaya: Putra Alma’arif, 1992), h 753

Dari Nawwas bin Sam'an r.a., katanya: Saya bertanya pada Rasulullah s.a.w. tentang kebajikan dan dosa. Nabi menjawab: "Kebajikan itu akhlak yang baik sedangkan dosa adalah perkara yang meragukan hatimu dan kamu tak suka perkara itu diketahui oleh orang." (H.R. Muslim)

Dari hadis ini terdapat beberapa kosa kata, hanya saja penulis mengutip dua kata yakni Al Birr (kebaikan): memperbanyak berbuat kebaikan; kebaikan merupakan nama umum yang mencakup berbuat kebaikan, menjauhi keburukan serta konsisten dalam beramal dengan ikhlas. Menurut pandangan Syaikh Ahmad Hijazi dalam syarah Al Arba'in berkata: Al birru itu adalah segala perbuatan yang disenangi oleh Allah; baik perbuatan itu sifatnya wajib maupun sunnah. Ia adalah gambaran dari sikap ihsan, maka tercakup di dalamnya tiga hal, yaitu sikap ramah, tidak menyakiti ciptaan Allah dan menolorg sesama. Dan masuk pula dalam kategori ini: mencintai sesama seperti ia mencintai dirinya, bersifat bijak dalam bergaul, lemah lembut tatkala berdiskusi, adil dalam menentukan hukum, tetap berbuat baik meskipun dalam keadaan yang tersembunyi, tetap berinfak meskipun dalam keadaan sempit, bergaul dengan baik, sabar terhadap musibah dan sifat-sifat mukmin yang lainnya; dari mengerjakan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang.⁴¹

Selanjutnya, kata Husn Al Khuluk (akhlak baik): Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Akhlak adalah kesadaran dalam bermuamalah, santun dalam berdebat, adil dalam memberi keputusan, berusaha berbuat kebaikan, dan sifat-sifat lainnya yang dimiliki oleh kaum mukmin."

⁴¹ Abdullah bin Abdurrahman Al-bassam, *Syarah Bulughul Maram*, 351

Ibnu Rajab berkata, "Termasuk dalam cakupan kebaikan, segala ketaatan bathiniyyah, seperti: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya dan rasul-rasul Nya. Dernikian perlu termasuk dalam kategori al birru segala amal ketaatan yang nampak, seperti: mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, memnuhi janji, dan bersabar atas segala ketentuan Allah; baik berupa sakit, kemiskinan maupun sabar dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya seperti: sabar tatkala berjumpa dengan musuh dalam perjuangan."

Dan mungkin saja jawaban Nabi SAW itu terhadap An-Nawas mencakup seluruh sifat yang telah disebutkan, karena mungkin yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah segala sikap yang bersesuaian dengan syari'at Allah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, tatkala mensifatkan Rasulullah SAW, "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Qs. Al Qalam [58]: 4). Demikian juga Airyah RA telah bertutur,

كَانَ حُلْمُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak Rasulullah SAW adalah cerminan Al Qur'an."

Ibnu Daqiq Al Id berkata: *Al birru* adalah akhlak yang baik. Dan yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah berlaku adil dalam bermu'amalah, lemah lembut dan welas kasih dalam diskusi, bijaksana dalam menentukan hukum dan bertindak serta sifat-sifat kaum muslim yang lainnya; yang Allah sifatkan

mereka itu dengan firman-Nya, “Hanya saja orang-orang yang mu’min itu, adalah orang yang bilamana disebutkan nama Allah, bergetar hati-hati mereka” (Q.s. Al-Anfal [8]: 2)⁴²

Kemudian Syaikh Ahmad Hijazi dalam syarah Al Arba’in berkata: *Al birru* adalah segala perbuatan yang disenangi oleh Allah; baik pertuatan itu sifatnya wajib maupun sunnah. Ia adalah gambaran dari sikap ihsan, maka tercakup di dalamnya tiga hal, yaitu: sikap ramah, tidak menyakiti ciptaan Allah dan menolorg sesama. Dan masuk pula dalam kategori ini: mencintai sesatna seperti ia mencintai dirinya, bersitat bijak dalam bergaul, lemah lernbut tatkala diskusi, adil dalam menentukan hukum, tetap berbuat baik meskipun dalam keadaan yang tersembunyi, tetap berinfak meskipun dalam keadaan sempit, bergaul dengan baik, sabar terhadap musibah dan sifat-sifat mukmin yang lainnya; dari mengerjakan segala apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang.⁴³

Kemudian didalam hadits yang lain Rasulullah SAW meneramg bahwa setiap mu’min agar selalu menebar kebaikan seperti hadits dibawah ini

⁴² Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, h 350

⁴³ Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, h 351

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ, فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ».

أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. (1)

Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Barang siapa menunjukkan pada kebaikan, maka dia memperoleh pahala orang yang melakukannya.” (Dikeluarkan dari Muslim)

Hadits pada bab ini menunjukkan bahwa seorang yang menunjuki manusia pada jalan kebaikan, baik hal itu merupakan kebaikan di dunia maupun kebaikan di negeri akhirat; akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi sedikitpun pahala dari orang yang mengerjakan pertuatan itu.

Seorang Mukmin hendaknya dapat menjadi qudwah (suri teladan) dan panutan yang baik di dalam segala amal-amal kebaikan. Allah Ta'ata berfirman, "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al-Furqaan [25]: 74).

Maka barangsiapa yang menyebarkan ilmu ini, sungguh ia telah menanam saham yang sangat besar; berupa suri teladan yang baik dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Ia telah mengeluarkan manusia dengan izin Allah dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu, petunjuk dan hidayah; maka dengan ini ia akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah Ta'ala.

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Metodologi penafsiran ialah Ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpicik baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Quran sesuai kemampuan. Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tat kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-quran. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotic dan semantiknya, *kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial da budaya yang beragam dimana teks itu muncul.

Terdapat beberapa metode tafsir yaitu: 1) Metode *Tahlili* 2) Metode *Ijmali* 3) Metode *Muqaran* 4) Metode *Maudhu'i*

1. Metode *Tahlili*

Tahlili adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf 'Utsmani. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan *lafadz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Penafsiran dengan metode *tahlili* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* suatu ayat munasabah (hubungan) ayat-ayat al-Quran antara satu sama lain. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra-Islam dan kisah Israiliyat. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak tertutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun madzhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan ada kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.⁴⁴

Menurut Quraish Shihab, metode *Tahlili* adalah Tafsir yang menyoroti aya-ayat al-quran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam al-Quran Mushaf Utsmani. Langkah-langkah yang dilakukan mufassir menerangkan munasabah baik antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun satu surat dengan surat yang lain, menjelaskan *asbab al-Nuzul*, menganalisis kosakata, memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya, menerangkan unsur *fasahah*, bayan, menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas khususnya ayat *Ahkam*. Sebagai sandarannya mufassir mengambil manfaat dari ayat lain, hadis Nabi, pendapat para sahabat atau tabi'in disamping ijtihad mufassir sendiri.⁴⁵

⁴⁴ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005) h 41-42

⁴⁵ Imam Musbikin, *Mutiara al-Quran*, (Madiun: JAYA STAR NINE, 2014) h 33

Metode *Tahlili* merupakan metode yang banyak digunakan oleh ulama-ulama terdahulu walaupun diantara mereka berbeda ragam dan corak penafsirannya. Pada awalnya metode ini bertujuan untuk memahami konsep Allah agar mudah dipahami oleh orang awam pada permulaan Islam. Namun dengan berlalunya waktu dan jauhnya jarak generasi Islam berikutnya dengan wahyu, serta ada perkembangan dan perubahan situasi, akhirnya maksud-maksud tersebut tidak tercapai. Hal tersebut diakibatkan timbulnya konflik keagamaan, karena mufassir melegitimasi madzhabnya dengan al-Quran.⁴⁶

Adapun metode tafsir ini dapat berbentuk *tafsir bil ma'sur* dan *tafsir bi ar-ra'yi*. Hal tersebut terjadi karena mufassir menafsirkan secara menyeluruh. Mufassir ini juga dapat menafsirkan ayat demi ayat dengan mengikuti tafsir Nabi SAW, sahabat, tabi'in, serta tabi' tabi'in. selain itu, mufassir dapat menafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Berikut ini ciri-ciri yang melekat pada metode *tahlili*, yaitu:

- 1) Ayat-ayat ditafsirkan sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.
- 2) Penjelasannya sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti, seperti kosakata, munasabah (hubungan), tata bahasa, atau *asbab an-nuzul*.

⁴⁶ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 33-34

- 3) Menggunakan alat bantu yang efektif berupa disiplin ilmu yang menjadi keahlian mufassir.
- 4) Menekankan pengertian filologi sebagai acuan awal.
- 5) Ayat atau hadis lain yang memiliki kosakata yang sama digunakan sebagai batu loncatan.
- 6) Mengamati konteks nash untuk menemukan pemahaman ayat.⁴⁷

2. Metode *Ijmali*

Metode Tafsir *Ijmali* ialah menafsirkan al-Quran dengan cara yang global dan singkat. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan enak dibaca, sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Quran.⁴⁸ Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraiannya, penafsir membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.⁴⁹

⁴⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta : AMZAH, 2014) h 121

⁴⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 119

⁴⁹ Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 45

Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau mengikuti pola yang diakui oleh jumhur ulama', dan mudah dipahami oleh semua orang di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz al-Quran sehingga pembaca merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Quran itu sendiri, tidak jauh dari lafadznya.⁵⁰

Sehingga pembaca seolah-olah al-Quran sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.⁵¹

Adapun ciri-ciri tafsir al-ijmali memiliki cara kerja tersendiri yang berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya yaitu:

- 1) Mengikuti urutan ayat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf.
- 2) Lebih menyerupai terjemah maknawi sehingga mufassir tidak berpegang pada makna kosa kata.
- 3) Mufassir lebih menekankan pada penjelasan makna umum.
- 4) Apabila dibutuhkan, mufassir mengemukakan alat bantu, seperti *asbab an-nuzul*.

⁵⁰ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 35

⁵¹ Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46

- 5) Penafsirannya tidak begitu jauh dengan *siyaq* Al-quran. Begitu pula dengan bentuk kosa kata dan ujaran yang digunakan.⁵²

3. Metode *Muqaran*

Pertain *Muqaran* menurut bahasa ialah *al-muqaran* berasal dari kata *qaran-yuqarinu-muqaranatan* yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sementara itu menurut istilah, tafsir *al-muqaran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya ialah membandingkan antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufassir meneliti ayat-ayat Al-Quran lalu membandingkannya dengan pendapat mufassir yang lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.⁵³

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kejadiannya pada aspek perbandingan (komparatif) tafsir al-Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini

⁵² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 119

⁵³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 122

penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.⁵⁴

Ringkasnya, ada tiga aspek yang menjadi sasaran (objek) bahasan dalam tafsir model ini, yaitu perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Oleh sebab itu, jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut metode komparatif. Dalam konteks inilah, al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqarrin ialah, “menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pada apa yang telah ditidis oleh sejumlah mufassir”.⁵⁵

Dalam metode ini ciri utamanya adalah membandingkan. Dalam metode ini yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat yang lainnya, ayat dengan hadis, atau pendapat mufassir dengan pendapat mufassir lainnya. Berikut ini ciri-ciri metode komparatif, yaitu:

- 1) Cakupan pembahasannya sangat luas karena membandingkan tiga hal, yaitu ayat, hadis, dan pendapat mufassir lainnya.
- 2) Ruang lingkup dari masing-masing aspeknya berbeda-beda.

⁵⁴ Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46

⁵⁵ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 36

- 3) Ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat.
- 4) Mengomparatifkan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadis yang memiliki kemiripan, serta pendapat mufassir mengenai ayat tertentu.⁵⁶

4. Metode *Maudhu'i*

Menurut bahasa, *al-maudhu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadha'a-yadhi'u-waadhi'un-maudhu'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu menurut istilah, tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam al-Quran.⁵⁷

Metode *maudhu'i* (tematik), yaitu menafsirkan ayat al-Quran secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk. Pertama, menghimpun ayat al-Quran yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian

⁵⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123

⁵⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123

dianalisis dan dari sana ditarik kesimpulan. Biasanya model ini diletakkan dibawah bahasan tertentu. Kedua, membahas satu surat al-Quran dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil dalam bentuk yang utuh.⁵⁸

Adapun metode ini yang paling menonjol adalah tema. Berikut ini ciri-ciri yang terdapat dalam tafsir *al-maudu'i*, yaitu

- 1) Mufassir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf.
- 2) Ayat yang dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas.
- 3) Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol.
- 4) Petunjuk yang termuat dalam ayat yang dijadikan sumber kajian.
- 5) Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema.⁵⁹

⁵⁸ Musbikin, *Mutiara al-Quran*, 37-38

⁵⁹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 124

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
ILMU DAN ADAB DALAM Q.S. AL MUJADALAH AYAT 11 MENURUT
AL-RAZI DAN AL-MARAGHI

A. Biografi al-Razi dan al-Maraghi.

1. Biografi al-Razi

Al-Razi beliau memiliki nama lengkap yakni Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Tibristani. Ia diberi “Farkhruddin” dengan sebutan Ibnu Khatib ar-Ray.⁶⁰ Beliau hidup di tengah-tengah kota Ray yang banyak menelurkan para ulama serta biasaya ulama yang dilahirkan disana dijuluki al-Razi sesudah nama belakang seperti kebiasaan pada masa itu. Salah satunya yaitu Abu Bakr bin Muhammad bin Zakar iya yang merupakan filosof serta dokter yang kenamaan pada abad ke X M./IV H.⁶¹

Al-Razi dilahirkan tepat pada tanggal 25 Ramadhan di Bandar Ray bertepatan 544 atau 1149 M. Kemudian beliau pindah di Khawarizmi dan negara Ma Wara’ al-Nahr kemudian wafat pada hari senin awal bulan Syawal di Bandar Hirah pada 606 H bertepatan 29 Maret 1210 M disebabkan diracuni oleh kelompok Karamiyah. Jenazahnya kemudian disemayamkan di Bukit al-Masaqib

⁶⁰ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasirun*, Jilid 1, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), 206

⁶¹ Muhammad Mahfudz, “*Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi*”, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Tafsir Hadis dan Humainiora UIN Walisongo Semarang, 2016), 88

di perkampungan yang bernama Madhdakhan yang posisinya terletak di kawasan Hirah.⁶²

Ayahandanya bernama Diya' al-Din Umar Khatib ar-Ray beliau adalah salah satu dari ulama besar di daerah Ray juga merupakan khatib di kota Ray. Diya' al-Din juga adalah seorang Faqih bermazhab Syafii yang sangat menguasai ilmu perbandingan mazhab serta *Usul al-Fiqh*. Dalam Penyebaran dakwah ayah Fakhr al-Din al-Razi amatlah disenangi oleh penduduk karena disampaikan dengan keindahan balaghahnya.⁶³

Semenjak kecil al-Razi disibukkan menimba ilmu dari orang tuanya. Hingga ketika dewasa ia merupakan ulama yang tak tertandingi di zamannya, karena Ia melampaui orang-orang sezamannya dalam bidang ilmu kalam, ilmu-ilmu rasional, ilmu tentang sejarah pendahulu.⁶⁴ Karena ketika beliau mulai dewasa, al-Razi pada saat itulah mulai berkelana ke suatu daerah yang bernama Khawarizmi yang letaknya di seberang sungai Khurasan. Tujuan perjalanan ini adalah dalam rangka menyebarkan luaskan ilmu tentang kebenaran kebenaran

⁶² Moch Manawi, "*Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafa>tihul Ghaib*" (Desertasi tidak diterbitkan Fakultas ushuluddin Uuversitas Malaya Kuwala Lumpur, 2011), 14.

⁶³ Tistigar Sasayto, "*Konsep Ilmu Menurut Fakhruddin al-Razi*", Journal Kalimah, Vol.16, NO. 02 (2018), 161

⁶⁴ Alia Safitri, "*Konsep Kesatuan Jiwa Fakhruddin Ar-Razi*", Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, 3

agama untuk menghadirkan kesalahan dalam pemikiran dengan hujjah dan dalil-dalil.⁶⁵

Dengan kesungguhannya, beliau banyak mendatangi ulama-ulama yang semasa dengannya, karena kemasyhuran ilmunya, beliau memiliki reputasi yang besar dalam berkhotbah atau menyampaikan pendapat, sehingga dikatakan bahwasanya beliau adalah orang yang menyampaikan nasehat dengan bahasa Arab dan bahasa asing, nasehat dan ceramahnya sangat terkesan, karena beliau sering menangis sehingga dapat menyentuh perasaan hati yang mendengarkan.⁶⁶

Selanjutnya beliau meneruskan dakwahnya ke Herat untuk meluaskan dakwahnya dan akhirnya berhasil diterima dengan baik oleh segenap kaum muslimin yang terdiri dari para raja, ulama, menteri, pemimpin, orang-orang fakir dan miskin yang secara mayoritas tidak menentang dakwah yang disampaikan oleh al-Razi. Keluasan serta kedalaman ilmu al-Razi menjadikan orang lain takzim dan menghormati beliau sehingga dibuatkanlah sekolah khusus guna kajian-kajian ilmu pengetahuan serta menyebarkanluaskannya. Masyarakat amatlah antusias dengan selalu menunggu kedatangan al-Razi bagaikan menunggu turunnya rintik hujan yang segera menyegarkan tanah yang kering dan tandus.⁶⁷

⁶⁵ Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep Al-Nafs perspektif Fakhruddin Al-Razi : studi penafsiran QS Yusuf 12:53 dalam tafsir Mafatihul Ghaib*. (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2020), 34

⁶⁶ Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasirun*, 108

⁶⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998), 28.

Al-Razi merupakan masuk golongan orang kaya tetapi tidak jumawa. Mungkin ungkapan itu sedikit lebih tepat kalau dilihat dari diri kesehariannya beliau. Namanya yang masyhur ternyata juga berbanding lurus dengan kondisi perekonomiannya. Al-Razi termasuk orang yang mapan dalam kehidupannya dengan harta yang melimpah ruah, itu semua diperoleh sebab ilmunya yang manfaat dan berkah. Karena harta itu sebagian besar merupakan pemberian dari para sultan. Misalnya Syihabbuddin al-Ghauri, Sultan Ghaznah, serta sultan 'Ala ad-Din Khawârizm Syah. Berkat hartanya itu tidaklah lantas sombong serta jumawa, semuanya tidaklah dinikmati beliau sendiri, melainkan guna kepentingan agama Islam serta memberikannya untuk kemanusiaan. Itu beliau lakukan tidak lain karena rasa syukur berkat karunia Allah SWT.⁶⁸

Oleh sebab itu dari dalamnya ilmu yang dimiliki serta kepiawaian al-Razi saat menolong agama Islam, serta juga implikasi ketokohan dalam memperbaiki akhlak umat Islam, menjadikan umat Islam pada saat itu heran disebabkan belum ada tokoh yang sebanding dengan al-Razi, juga beliau sangat menguasai beberapa bahasa terutama bahasa Arab dan Persia. Di lain sisi ada sebagian pihak yang tidak setuju dan mengatakan bahwa al-Razi telah melakukan banyak penyimpangan tentang memaknai ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Razi masih sangat eksis di dalam menulis karya terbaru tetap dengan gaya khasnya yang

⁶⁸ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an dari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 73.

sangat identik dengan perhatian *hujjah dalil al-Aqli* dan *Naqli* sampai beliau mendapatkan julukan Syaikh Islam di Herat.⁶⁹

Al-Razi ketika muda amatlah terkenal dengan orang yang sungguh-sungguh dalam menimba ilmu serta melaksanakan perjalanan guna mendapatkan ilmu, diantara tempat yang masyhur yang pernah dikunjunginya ialah Khawarizm, Khurasan serta Mesir guna menuntut ilmu pengetahuan kepada ahlinya. Selain itu al-Razi juga dikenal dengan ilmuan yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, ada juga ilmu umum juga ilmu keagamaan contohnya: jurusan ushuluddin, fiqh, ilmu al-lughah, ahli teologi atau ilmu kalam golongan mazhab *ahlu al-sunnah*, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, fisika, astronomi dan lain-lain.⁷⁰

Permulanya keilmuan al-Razi mengambil dari ayahnya, terkhusus ilmu fiqh dan kalam atau teologi. Syaikh Dhiyauddin merupakan imam yang masyhur dengan gelar Ibnu Khatib al-Rayy. Perihal madzhab ia memilih Imam Syafii itu memang satu arah dengan ayahnya yang pernah berguru pada ulama seperti, Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qosim al-Amathi, Ibrahim al-Mazri serta Imam Syafii.

⁶⁹ Muhammad Abdul Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2020), 35

⁷⁰ Fakhruddin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendikia, 2001), 18.

Dengan bekal tekun serta gigihan al-Razi terus belajar ilmu dengan jalan lawatan kedaerah-daerah guna menemui pakarnya ilmu, sehingga ia terkenal dengan tokoh reformis yang progresif dalam Islam dalam abad VI H. Sehingga memperoleh julukan pembangun sistem teologi dengan pendekatan filsafat. Oleh karena itu ada pemikir mistik modern bernama Sayyed Husein Nasar mengatakan di dalam risalahnya *Asrar al-Tanzil*, ialah al-Razi yang sudah berhasil menggabungkan tema etika dengan pembahasan teologi.⁷¹

Al-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, Ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini l-Razi mendapatkan karunia Tuhan yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki serta dua anak perempuan. Dari ketiga putranya bernama Dhiya' Ad-Din, Shams Ad-Din serta Muhammad yang wafat saat al-Razi masih hidup serta membuatnya amat bersedih. Itu sangat jelas sekali ketika al-Razi mengatakan kesedihannya saat menyebutkan nama Muhammad berulang kali di dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, serta Ibrahim.⁷²

Seorang dari putrinya al-Razi menikah dengan Ala' al-Mulk, ia merupakan salah seorang menteri dalam Khawarazmshah Jalal Ad-Din Taksh bin Muhammad bin Taksh dikenal dengan laqab (nama julukan) Minkabari. Dan untuk anaknya yang putri lainnya, saat itu tentara mongol yang dipimpin Jengis Khan menyerbu

⁷¹ Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), 32

⁷² Ali Muhammad Hasan Amari dan Fakhruddin al-Razi, *Hayatuhu wa atharuhu* (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), 26.

kediaman al-Razi, ‘Ala al-Mulk minta suatu permohonan kepada Jengis Khan supaya anaknya ini termasuk di dalamnya dan kemudian permohonan itu dikabulkan Jengis Khan.⁷³

Al-Razi wafat di daerah Herat pada hari ray Idul Fitri di hari senin bertepatan 1 Syawal 606 H./1209 M. Saat itu al-Razi ada perselisihan pendapat dengan golongan al-Karamiyah perihal aqidah, sampai-sampai mengkafir-kafirkan, setelah itu disertai kelicikan dan tipu daya mereka, akhirnya al-Razi wafat disebabkan diracuni.⁷⁴

Dalam sejarah peradaban Islam al-Razi adalah salah seorang penulis produktif. banyak macam dan keilmuan yang ditulis seperti; bidang tafsir, kedokteran, linguistik, fisika, astromi, heresiografi (kebidanan), astrologi (ramalan/nujum) dan fisioognomi (firasat).⁷⁵ Berikut karya-kaya al-Razi.

a. Dalam bidang studi al-Quran

- 1) *Al-tafsir al-kabir (Mafatih al-Ghaib)*
- 2) *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur’an al-Saghir)*
- 3) Tasir Surat al-Fatihah,
- 4) Tafsir surat al-Baqarah
- 5) Tafsir surat al-Ikhlas

⁷³ Rohmatullah, “*Syifa dalam Al-Qur’an*” (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Curup, 2019) h 46

⁷⁴ Muhammad Mahfudz, “*Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi*” (Skripsi UIN Walisongo, 2016) h 89-90

⁷⁵ Djaya Cahyadi, “*Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi*” (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 28

6) *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim.*

b. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)

1) *Al-Arba'in fi Usul al-Din*

2) *Asas al-Taqdis*

3) *Tahsil al-Haqq*

4) *Al-Qada wal al-Qadar*

5) *Sharh al-Asma Allah al-Husna*

6) *Ismah al-Anbiya'*

7) *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*

8) *Al-Ma'alim fi Usul al-Din*

9) *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*

10) *Ajwibat alMasa'il al-Najjariyyah*

c. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika.

1) *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq*

2) *Al-Mantiq al-Kabir*

3) *Ta'jiz al-Falsifah*

4) *Sharh al-Isharah wa Al-Tanbihah (li Ibn Sina)*

5) *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*

6) *Al-Mabahith fi al-mashriqiyyah*

7) *Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin*

8) *Al-Matalib al-'Aliyyah*

9) *Al-Akhlaq*

Dan banyak lagi karya-karya beliau seperti dalam permasalahan Hukum, bidang Sejarah, bidang Matematika dan Astronomi, dan yang terakhir beliau juga memiliki karya bidang Sihir dan Astrologi. Karya umumnya adalah I'tiqad Firaq al-Muslimin wa al-Mushrikin. Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab Mafatih al-Ghaib atau Tafsir al-Kabir yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari tafsir Bil al-Ra'y. kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat al-Razi mencapai kematangan dalam keilmuannya.⁷⁶

Banyak pendapat yang menjelaskan bahwa al-Razi tidaklah sempat menuntaskan tafsir ini. Bagian yang pertama al-Razi serta bagian selanjutnya dua pengikutnya yaitu al-Syaikh Najm al-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara beruntun ia mengarang sampai surat al-Anbiya. Selain itu juga diacak tidak sesuai mushaf dengan menafsirkan surat Al-Asya'ara, Al-Qiyamah, Al-Humazah, Al Qalam, Al-Ma'arij serta Al-Naba'.

Apabila dilihat dari keseluruhan karyanya tadi adalah kitab Mafatihul Ghaib atau tafsir al-Kabir yang sangatlah fenomenal. Kitab al-Razi ini adalah kitab kajian yang komprehensif dari tafsir Bil al-Ra'y. Jumlah juznya terdiri dari 32 juz yang ditulis saat akhir masa dari hidupnya. Jikalau dilihat dari kronologi

⁷⁶ Mahfudz, "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi". 99

kitab al-Kabir penulisannya terjadi ketika al-Razi sampai dalam matangnya keilmuannya.⁷⁷

Kitab tafsir Mafatihul Ghaib ini dapat tergolongkan dalam *tafsir bil-al-ra'yi* yang artinya dengan melalui pendekatan *aqli*, karena penafsirannya bersumber pada ijtihad dan pemikirannya terhadap kaidah kesusastraan dan teori ilmu pengetahuan. Ia memberikan porsi hadis yang sedikit. Ia mengunggulkan pemikirannya dan tidak menjadikan hadis sebagai pijakan dalam penafsirannya. Meski demikian kitab tafsir ini merupakan kitab yafsir yang komprehensif (lengkap) karena menjelaskan seluruh ayat di dalam al-Quran.⁷⁸ dan juga kitab ini berwarna hijau tua, yang terdiri atas 8 jilid besar serta telah dicetak berkali-kali yang jumlahnya tidak kurang dari 32 juz serta 16 jilid, kemudian kitab ini memakai madzhab Syafiiyyah dan Asya'riyah. Rujukannya tafsir ini ialah kitab al-Zujaj fi Ma'anil al-Quran, al-Farra wal Barrad dan Gharibul Quran, karyanya Ibnu Qutaibah perihal tentang gramatika.⁷⁹

Ibnu hajar al-Asqalani menguatkan dalam kitabnya, bahwa yang memparipurnakan tafsir al-Razi ialah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makky Najamuddin al-Makhzumi al-Qammuli, yang diwafatkan Allah di tahun 727 H, yang merupakan orang mesir. Serta ada juga penulis kasyfu al-dzunuun yang mengatakan bahwa orang yang memparipurnakan karangan al-Razi ialah

⁷⁷ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015). 220

⁷⁸ Fakhruddin Muhammad ibn 'Umar Al-Razi 2009 . *al-Isyarat fi Ilmi al-Kalam* Qahirah Maktabah Azhariyah lit Turats

⁷⁹ Mahfudz, "Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi" 99

Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qamuli yang beliau wafat tahun 727 H. Serta ada juga Qadi al-Qudat Syahabuddin bin Khalil al-Khuway al-Dimasqy, juga memparipurnakan kitab yang belum terselesaikan, beliau wafat tahun 639 H.⁸⁰

Muhammad Husain al-Zahabi memaparkan dalam tafsir al-Mufassiruun, bahwa al-Razi menulis tafsirnya dengan surat terakhirnya yang ditulis ialah surah al-Anbiya, kemudian hadir Syahabuddin al-Khuway meneruskannya, tetapi belum selesai juga dan dilanjutkan Najmuddin al-Qamuli yang memparipurnakan kitab tafsir al-Razi. Al-Zahabi juga menjelaskan bahwa mungkin saja yang memparipurnakanya ialah al-Khuway.⁸¹

Kitab ini juga ada delapan jilid tebal yang juga terkenal dengan sebutan tafsir al-Kabir. Banyak ulama memiliki pandangan terhadap kitab ini. Seperti Ibn Taimiyah yang mengungkapkan bahwa adanya seluruh ilmu di tafsir al-Kabir dikecualikan tafsir fihi kullu shay. Kemudian al-Subki yang mengatakan bahwa terdapat semua ilmu di dalam tafsir al-Kabir beserta tafsir fihi kullu shay. Sudut pandang yang ini turut didukung juga oleh Fath Allah Khalif. Manakala Tash Kubra Zadah juga menjelaskan bahwa apabila me-riset tentang tafsiran al-Razi

⁸⁰ Khadijah Hammadi Abdallah, *Manhaj al-Imam Fakhruddin Ar-Razi , Bayna Asya"irah wal Mu" tazilah*, (Beirut: Dar al-Nawadir, 2012), hlm. 32

⁸¹ Husain dzahabi. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*.

dalam tafsir al-Kabir maka akan dapat ditemui banyak penjelasan terkait hal-hal bersifat zauqiyah.⁸²

Kitab tafsir ini terdiri dari 12 jilid besar, tetapi banyak pendapat yang mengatakan tentang al-Razi yang belum sempat untuk menyelesaikannya, tetapi banyak pendapat ini tidak sekuat terkait sejauh mana al-Razi menyelesaikan tafsirnya serta selanjutnya siapa yang meneruskannya. Muhammad Husain ad-Dzahabi di dalam *Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* mengatakan:

“Saya katakan, sebagai pemecah dari perbedaan pendapat selama ini tentang kesimpangsiuran tentang apakah al-Razi telah menyempurnakan kitabnya, dan jika tidak, lantas siapa yang meneruskannya”.

Al-Razi merupakan salah seorang mufasssîr, tetapi hanya sampai surat Al-Anbiya' dan selanjutnya dilanjutkan Syihabuddin al-Kubbi, tetapi ia pun tidak sampai selesai. kemudian disempurnakan oleh Najmuddin al-Qamuli yang menyempurnakannya sampai akhir. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa Al-Khubi telah menyempurnakannya sampai selesai, sedangkan al-Qamuliy menulis penyempurnaan yang lain. Bukanlah seperti yang ditulis oleh al-Khubi. contohnya adalah yang diambil dari kitab *Kasyfu al-Dzunun*. Tetapi selanjutnya meskipun dalam keterangan tadi bahwa penyempurnaan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*

⁸² Moch Manawi, “*Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafatih al-Ghaib*” (Desertasi Fakultas Ushuluddin Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2011), 14.

disempurnakan oleh tiga orang, tidaklah menjadi perselisihan yang cukup serius dalam segi penafsirannya.⁸³

Kitab tafsir ini ditulis pada abad enam Hijriyah. Saat itu kaum muslimin sedang mengalami masa sulit, dalam politik, sosial, akademis, juga akidah. Dan titik terparah dialami pada dinasti Abasiyah. Yang mana saat itu terjadi pertikaian madzhab dan juga akidah. Pada saat itu tidaklah luput juga di kota Ray yang terdiri dari tiga madzab fiqh yang terkenal saat itu yaitu Syafiiyah, Hanafiyyah serta Syiah juga muncul berbagai aliran kalam seperti Mu'tazilah, Syiah, Murjiah, Bathiniyah serta Kurrasiyah.⁸⁴

Kitab ini ditulis oleh al-Razi merupakan sebagai jawaban atau reaksi terhadap keyakinan yang ditulis oleh al-Zakhasyari. Kitab ini dalam sitematikanya ditulis oleh al-Razi sangatlah komprehensif. Kalau diringkaskan inilah langkah-langkah yang al-Razi ambil:

- a. Kadang-kadang al-Razi dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an membukanya dengan cara menyebutkan inti surat serta munasabah antara ayat/surat.
- b. Memulainya dengan menyebutkan berbagai macam qiraat.
- c. Mengemukakan asbab an-nuzul-nya ketika ia memiliki asbab an-nuzul.

⁸³ Manna al-Qatthan, *Mabahis fi ulum al-Qur'a>n* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 229.

⁸⁴ Moch Qomari, "*Qira'at Dalam Kitab Tafsir*", (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 52

- d. Ketika menganalisa tentang kebahasaan diuraikan dengan panjang dan luas.
- e. Ketika menafsirkan selalu menyebutkan nama surat, tempat diturunkannya, serta berapa jumlah ayatnya.
- f. Kadang ketika menafsirkan beliau mengadakan pertanyaan,
- g. Ketika berada pada akhir pembahasan surat selalu diakhiri wallahu a'lamu selanjutnya ditutup dengan bershalawat kepada Nabi SAW.

2. Biogarfi al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi.⁸⁵ Al-Maraghi lahir di kota Maraghah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nisbah (nama belakang) bagi dirinya, bukan keluarganya. Ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya.⁸⁶

Al-Maraghi mempunyai 7 orang saudara. Lima di antaranya laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa al-Maraghi (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul

⁸⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 151.

⁸⁶ Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, 151

Aziz al-Maraghi, Abdullah Mustafa al-Maraghi, dan Abdul Wafa' Mustafa al-Maraghi. Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi disalah kaprah tentang siapa sebenarnya penulis Tafsir al Maraghi di antara kelima putra Mustahafa itu. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muhammad Mustafa al-Maraghi (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir. Sebagai mufassir, Muhammad Mustafa juga melahirkan sejumlah karya tafsir, hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh.⁸⁷ Ia hanya berhasil menulis tafsir beberapa bagian Al-Qur'an, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud disini sebagai penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adikkandung dari Muhammad Mustafa al-Maraghi.⁸⁸

Al-Maraghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Maraghi, yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibu kota kabupaten al-Maraghgah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.⁸⁹

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8

⁸⁷ Mariati Lubis, "*Sihir dalam Q.S AlBaqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maragi dan Al-Misbah*". (Undergraduate Skripsi, IAIN Padangsidempuan: 2019) h

⁸⁸ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018. h 109

⁸⁹ Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h 110

orang putera laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al Maraghi) adalah ulama yang besar yang cukup terkenal, yaitu

- a. Syekh Muhammad Mustafa Al-Maraghi yang pernah menjadi syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Pengarang Tafsir al-Maraghi
- c. Syekh Abdul Al-Maraghi, dekan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitiandan Pengembangan Universitas al-Azhar.⁹⁰

Muhammad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al-Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar al-Qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang

⁹⁰ Murdi' Husniati, *Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragh*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) h 32-33

menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Selain itu al-Maraghi merupakan keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting di Mesir.

Al-Maraghi setelah ia menyelesaikan sekolah menengah di kampungnya, orang tua beliau menyuruh untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, pada masa ia belajar beliau amat menekuni ilmu bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Alquran dan Ilmu Falak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya.⁹¹ Disamping itu al-Maraghi mengikuti kuliah di Fakultas *Dar al-'Ulum* Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut dan sampai menjadi dosen di al-Azhar. Dan menjadi *Qadhi* di Sudan, kemudian diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di *Dar al-'Ulum* pada tahun 1940 M. Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan *Ma'had Tarbiyah Mu'allim* beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, sampai mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

⁹¹ M. Khoirul Hadi. *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal*. Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 11(1) (2014). hlm. 153-172, 162-163.

Ahmad Mustafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya, di jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo. Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu:

- a. Syeikh Muhammad Abduh
- b. Syekh Muhammad Hasab al-'adawi
- c. Syekh Bahis al-Mut'i
- d. Syekh Rifai fayuni.⁹²

Al-Maraghi merupakan ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu, di sela-sela mengajar, ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Al-Maraghi. Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M, menurut sebuah sumber ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Tafsir Al Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M, terbitan pertama ini terdiri atas 30 Juz, sesuai dengan jumlah juz Al-Qur'an, pada

⁹² Husniati, *Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragh*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) h 33-34

penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, dan tafsir ini juga pernah diterbitkan 15 jilid. Adapun yang beredar di Indonesia adalah edisi Tafsir Al-Maraghi yang 10 jilid.⁹³

Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.

Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

Kemudian Al-Maragi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang saman sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membeda-bedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang sekali kita jumpai kisah-kisah tafsir mereka itu sesuatu yang kotradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak

⁹³ Juni Ratnasari, Siti Chodijah, *KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT SAINS DAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56)* AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR Vol: 05 No. 01 Juni 2020
h 126

mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh dibanding penemuan generasi sesudahnya.

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulum al-Balagh, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara', Tarikh 'Ulum al- Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al- 'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al Islam, al-Rifq bi al-Hayawanfi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat anNabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*⁹⁴

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam muqoddimah yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum. Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-ijtima'i sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai

⁹⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), 283

suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab al-ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Quran berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar.⁹⁵

Tafsir al-Maraghi ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari al-Qur'an.

B. Ilmu dan Adab Perspektif al-Razi dan al-Maraghi

1. Penafsiran Q.S. al-Mujadalah ayat 11 menurut al-Razi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

⁹⁵ Mariati Lubis, “*Sihir dalam Q.S AlBaqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maragi dan Al-Misbah*”. (Undergraduate Skripsi, IAIN Padangsidempuan: 2019) h

Dalam Surah al-Mujadalah ayat 11 penulis menampilkan keseluruhan penafsiran dari ayat ini, karena di dalam terdapat dua komponen yang akan diteliti dan penulis akan memfokuskan kepada potongan ayat yang menjadi objek penelitian ini. Agar memudahkan untuk meringkas pembahasan dan lebih fokus terhadap pokok permasalahan. Berikut penafsiran Q.S.al- Mujadalah ayat 11 menurut al-Razi dalam kitab Mafatihul Ghoib;

قوله تعالى: "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ" وفيه مسائل:

السؤال الأول: اعلم أنه تعالى لما نهى عباده المؤمنين عما يكون سبباً للتباغض والتنافر، أمرهم الآن بما يصير سبباً لزيادة المحبة والموودة، وقوله: تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ تَوَسَّعُوا فِيهِ وَلِيُفْسَحِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ، مِنْ قَوْلِهِمْ: افسح عني، أي تنح، وَلَا تَتَضَامُوا، يُقَالُ: بَلَدَةٌ فُسِحَةٌ، وَمَعَارَظٌ فُسِحَةٌ، وَلَكَ فِيهِ فُسْحَةٌ، أَي سِعَةٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Di dalam potongan ayat ini terdapat beberapa permasalahan atau perkara. Permasalahan pertama yakni ketahuilah, bahwasanya ketika Allah SWT melarang hamba-hambaNya yang terdiri dari kaum mu'minin tentang sesuatu yang menyebabkan saling bermusuhan dan saling berpaling, di sini Allah SWT menyuruh mereka dengan sesuatu yang dapat menambahkan rasa saling mencintai dan berkasih-sayang. Dan firmanNya: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka hendaklah kalian berlapang-lapang dan hendaklah sebagian dari kalian memberikan kelapangan terhadap sebagian yang lain. Seperti perkataan orang Arab: Lapangkan bagiku, atau menjauhlah dan jangan bersempit-sempit.

Dikatakan: Negeri yang luas dan padang pasir yang luas dabagi kamu terdapat kelapangan.⁹⁶

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ: قَرَأَ الْحَسَنُ وَدَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ: (تَفَاسَحُوا) ، قَالَ ابْنُ جَبْرِ: هَذَا لَا يُقْبَلُ بِالْعَرَضِ لِأَنَّهُ إِذَا قِيلَ: (تَفَسَّحُوا) ، فَمَعْنَاهُ لِيَكُنْ هُنَاكَ تَفْسُحٌ، وَأَمَّا التَّفَاسُحُ فِتَفَاعِلٌ، وَالْمُرَادُ هَاهُنَا الْمُفَاعَلَةُ، فَإِنَّهَا تَكُونُ لِمَا فَوْقَ الْوَاحِدِ كَالْمُقَاسِمَةِ وَالْمُكَايَلَةِ، وَقُرِئَ: فِي الْمَجْلِسِ قَالَ الْوَاحِدِيُّ: وَالْوَجْهُ التَّوْحِيدُ لِأَنَّ الْمُرَادَ مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ وَاحِدٌ، وَوَجْهُ الْجُمُعِ أَنْ يُجْعَلَ لِكُلِّ جَالِسٍ مَجْلِسٌ عَلَى حِدَةٍ، أَيْ مَوْضِعٌ جُلُوسٍ.

Permasalahan atau perkara yang kedua: Al-Hasan dan Daud bin Abu Hind membaca “tafaasahu” (saling berlapang-lapang) Ibn Jinni berkata: Hal ini yang sesuai dengan tujuan (dalam majlis), sebab jika dikatakan “Tafassahu” (berlapang-lapanglah), maka maknanya hendaklah terdapat di sana sesuatu yang lapang. Sedangkan ‘Tafaasuh’ saling berlapang-lapang yang sesuai dengan wazan “Mufa’alah”. Maka berlapang-lapang itu dilakukan orang yang berjumlah dari satu, seperti perkataan “saling berbagi” dan “saling pertimbang rasa”.Ada juga bacaan “ fi al-Majlis” dengan penggunaan mufrad dan bukan dengan jamak sehingga al-Wahidi berkata: Penggunaan mufrad adalah menunjukkan kepada “Satu” karena yang dimaksud dengan majlis di sini adalah Majlis Nabi SAW dan majlis beliau adalah hanya ada satu majlis.Sedangkan penggunaan “Majalis” dengan jamak menunjukkan bahwa bagi setiap orang yang duduk harus memiliki tempat duduknya yang tertentu, atau tempat untuk duduk.

⁹⁶ Fakhruddin al-Raz, *Mafatihul Ghoib*, Jilid 29, 269

المَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: ذَكَرُوا فِي الْآيَةِ أَقْوَالَ: الْأَوَّلُ: أَنَّ الْمُرَادَ مَجْلِسَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَنْصَامُونَ فِيهِ تَنَافُسًا عَلَى الْقُرْبِ مِنْهُ، وَجِزْيًا عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِهِ، وَعَلَى هَذَا الْقَوْلِ ذَكَرُوا فِي سَبَبِ النُّزُولِ وَجُوهًا الْأَوَّلُ:

Permasalahan ketiga yakni Para ulama menyebutkan beberapa pendapat tentang ayat ini, yaitu: *Pendapat Pertama*: Yang dimaksud dengan “majlis” dalam ayat tersebut adalah majlis Rasulullah SAW yang mana para sahabat saling bersempit-sempit dalam majlis tersebut dengan tujuan untuk selalu dekat dengan Rasulullah SAW dan mereka berusaha untuk benar-benar mendengar pembicaraan dan sabda beliau. Berdasarkan pendapat itu, para ulama menyebutkan sebab turunnya ayat ini berdasarkan beberapa aspek:

Muqatil bin Hayyan berkata: “Pada hari Jum’at Rasulullah SAW berada di Suffah dan di tempat yang sempit, beliau menjamu sahabat yang terlibat dalam peperangan Badar baik dari kaum Muhajirin mahupun Anshar dan hadir juga penduduk Badar yang lebih dulu duduk di tempat itu, namun mereka langsung berdiri setelah Rasulullah SAW berada di tengah-tengah mereka yang sengaja mereka menunggu agar diberi tempat yang lapang bagi mereka. Namun Rasulullah SAW mengetahui sebab mereka berdiri dan beliau merasa tidak nyaman dengan hal itu. Lantas beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau selain dari penduduk Badar: Berdirilah wahai Fulan, berdirilah wahai Fulan dan beliau sempat menyuruh beberapa orang untuk berdiri di sisi beliau, walaupun mereka merasa tidak nyaman ketika mereka mereka disuruh

berdiri dari tempatnya. Keengganan mereka itu terlihat di raut wajah mereka dan kejadian itu dibuat kesempatan oleh orang-orang munafik untuk menghina Nabi Muhammad SAW bahkan mereka berkata: Demi Allah, Muhammad tidak bersikap adil terhadap mereka, padahal mereka sudah duduk di tempatnya agar berposisi dekatnya, namun mereka diminta untuk berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang lambat datang ke majlisnya. Maka turunlah ayat ini pada hari Jum'at".⁹⁷

رُوي عن ابن عباسٍ أَنَّهُ قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ الشَّمَّاسِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَقَدْ أَخَذَ الْقَوْمُ مَجَالِسَهُمْ، وَكَانَ يُرِيدُ الْقُرْبَ مِنَ الرَّسُولِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلْوَقْرِ الَّذِي كَانَ فِي أُذُنَيْهِ فَوَسَّعُوا لَهُ حَتَّى قَرَّبَ، ثُمَّ ضَايَقَهُ بَعْضُهُمْ وَجَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ كَلَامٌ، وَوَصَفَ لِلرَّسُولِ مَحَبَّةَ الْقُرْبِ مِنْهُ لِيَسْمَعَ كَلَامَهُ، وَإِنَّ فُلَانًا لَمْ يُفْسِحْ لَهُ، فَانزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ، وَأَمَرَ الْقَوْمَ بِأَنْ يُوسِّعُوا وَلَا يَقُومَ أَحَدٌ لِأَحَدٍ،

Dalam riwayat yang lain, dari Ibnu Abbas RA bahwasanya beliau berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin al-Syammās, yaitu ketika dia masuk ke masjid sedangkan ada beberapa orang yang telah duduk di tempatnya, Tsabit ingin duduk berdekatan dengan Rasulullah SAW karena ada masalah dalam pendengarannya, orang-orang yang duduk memberikan tempat baginya sehingga dia bisa mendekat kepada Rasulullah, namun ada sebagian yang lain menghimpitnya dan sempat terjadi percekocokan diantara mereka. Tsabit sendiri melaporkannya kepada Rasulullah dengan motif bahwa dia suka duduk

⁹⁷ Fakhruddin al-Raz, *Mafatihul Ghoib*, Jilid 29, 270

berdekatan dengan Rasulullah agar mendengar semua apa yang disabdakan sementara si Fulan tidak melapangkan tempat di dekat beliau. Maka turunlah ayat ini dan beberapa orang yang berada di tempat itu agar melapangkan tempat duduknya namun tidak ada seorang pun yang berdiri.

أَنَّهُمْ كَانُوا يُجِبُّونَ الْقُرْبَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ يَكْرَهُ أَنْ يُضَيِّقَ عَلَيْهِ
فَرَبَّمَا سَأَلَهُ أَحُوهُ أَنْ يُفْسِحَ لَهُ فَيَأْتِي فَأَمَرَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَنْ يَتَعَاطَفُوا وَيَتَحَمَّلُوا الْمَكْرُوهَ وَكَانَ فِيهِمْ مَنْ
يَكْرَهُ أَنْ يَمَسَّهُ الْفُقَرَاءُ، وَكَانَ أَهْلُ الصَّقَّةِ يَلْبَسُونَ الصُّوفَ وَهُمْ رَوَائِحُ،

Para sahabat suka menempati tempat yang dekat dengan Rasulullah SAW, namun ada seseorang yang tidak suka jika duduk di tempat sempit bersama yang lain, bahkan dia meminta yang lain untuk melapangkan tempat baginya namun yang lain memberikan tempat yang lapang baginya. Maka Allah SWT menyuruh mereka untuk saling berlemah-lembut diantara mereka dan menanggung bersama sesuatu yang tidak dirasakan nyaman, walaupun di antara mereka ada yang tidak suka untuk bersama orang-orang yang miskin dan para sahabat yang tinggal di Suffah (pinggiran rumah Nabi SAW) memakai pakaian dari kulit yang mengandung bau tidak sedap.

وَهُوَ اخْتِيَارُ الْحُسْنِ أَنَّ الْمُرَادَ تَفَسَّحُوا فِي مَجَالِسِ الْقِتَالِ، وَهُوَ كَقَوْلِهِ: مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ [آلِ عِمْرَانَ:
121] وَكَانَ الرَّجُلُ يَأْتِي الصَّفَّ فَيَقُولُ تَفَسَّحُوا، فَيَأْبُونَ لِحُرْصِهِمْ عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْقَوْلُ الثَّلَاثُ: أَنَّ
الْمُرَادَ جَمِيعَ الْمَجَالِسِ وَالْمَجَامِعِ، قَالَ الْقَاضِي: وَالْأَقْرَبُ أَنَّ الْمُرَادَ، مِنْهُ مَجْلِسُ الرَّسُولِ عَلَيْهِ السَّلَامُ،
لِأَنَّهُ تَعَالَى ذَكَرَ الْمَجْلِسَ عَلَى وَجْهِ يَفْتَضِي كَوْنَهُ مَعْهُودًا، وَالْمَعْهُودُ فِي زَمَانِ نُزُولِ الْآيَةِ لَيْسَ إِلَّا

مَجْلِسُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَعْظُمُ التَّنَافُسُ عَلَيْهِ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ لِلْقُرْبِ مِنْهُ مَرَاتِبًا عَظِيمَةً
لِمَا فِيهِ مِنْ سَمَاعِ حَدِيثِهِ، وَلِمَا فِيهِ مِنَ الْمَنْزِلَةِ، وَلِذَلِكَ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «لِيَلْبِنِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ
وَالنُّهَى»

Pendapat yang dipilih oleh Al-Hasan bahwa yang dimaksud dari ayat tersebut adalah hendaklah kalian berlapang-lapang ketika berada di medan peperangan, seperti Firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 121 yang artinya: “pos-pos pertempuran” sebab jika seseorang sudah menduduki posisinya di medan perang kemudian dikatakan berpencarlah mereka enggan untuk berpencar karena mereka menginginkan mati syahid di medan peperangan.

Kemudian maksud dari ayat tersebut adalah seluruh tempat duduk atau majlis dan tempat berkumpul. Al-Qadi berkata: tempat yang paling dekat. Dimaksudkan juga dengan Majlis Nabi Muhammad SAW, karena ketika Allah SWT menyebutkan suatu majlis berarti majlis itu adalah majlis tertentu yaitu majlis Rasulullah SAW yang sangat kental dengan fenomena para sahabat saling berlomba-lomba untuk senantiasa dekat dengan Rasulullah SAW yang mempunyai keutamaan yang agung dan untuk mendengar sabda-sabda beliau dan terapat kedudukan yang tinggi ketika berada di sisinya. Oleh karena itu beliau bersabda: Maka hendaklah ada di sisiku orang-orang yang cerdas dan pandai.

وَلِذَلِكَ كَانَ يُقَدَّمُ الْأَفَاضِلُ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَكَانُوا لِكَثْرَتِهِمْ يَتَضَايِفُونَ، فَأُمرُوا بِالتَّمَسُّحِ إِذَا أَمَكْنَ، لِأَنَّ
ذَلِكَ أَدْخَلَ فِي التَّحَبُّبِ، وَفِي الْإِشْتِرَاكِ فِي سَمَاعِ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ فِي الدِّينِ، وَإِذَا صَحَّ ذَلِكَ فِي مَجْلِسِهِ،

فَحَالَ الْجِهَادُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مِثْلَهُ، بَلْ زُبْمًا كَانَ أَوْلَى، لِأَنَّ الشَّدِيدَ الْبَاسِ قَدْ يَكُونُ مُتَأَخِّرًا عَنِ الصَّفِّ الْأَوَّلِ، وَالْحَاجَةُ إِلَى تَقْدِيمِهِ مَاسَّةٌ فَلَا بُدَّ مِنَ التَّفْسُحِ، ثُمَّ يُفَاسُ عَلَى هَذَا سَائِرُ مَجَالِسِ الْعِلْمِ وَالذِّكْرِ.

Oleh karena itu Rasulullah Saw. Mendahulukan tokoh-tokoh para sahabat karena mereka senantiasa bersempit-sempit ditempat duduk mereka sehingga mereka diperintahkan untuk berlapang-lapang dalam majlis tersebut jika memungkinkan. Dan yang demikian itu dikategorikan sebagai saling berkasih sayang dan bersama-sama dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Jika hal yang demikian itu terjadi di Majelis Rasulullah Saw, maka dalam keadaan berjihad sekalipun fenomena yang demikian harus diutamakan. Dalam medan jihad keadaan yang genting atau gawat kadang-kadang terjadi dimasa-masa akhir atau tidak dapat dirasakan oleh pasukan yang ada di garda depan sehingga strategi untuk memperluas medan peperangan sangatlah dibutuhkan. Fenomena seperti itulah yang dapat diqiyaskan terhadap majlis-majlis ilmu dan dzikir.

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ فَهُوَ مُطْلَقٌ فِي كُلِّ مَا يَطْلُبُ النَّاسُ الْمُسْحَةَ فِيهِ مِنَ الْمَكَانِ وَالرِّزْقِ وَالصَّدْرِ وَالْقَبْرِ وَالْجَنَّةِ

Sedangkan Firman Allah Ta'ala: Allah memberikan kepada kalian kelapangan, yaitu merupakan sebuah kelaziman bagi setiap apa yang dimohon oleh manusia tentang wujud kelapangan tersebut baik yang berkenan dengan tempat, rezeki, lapang dada, kelapangan dalam kubur dan surga.

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ دَلَّتْ عَلَى أَنَّ كُلَّ مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَالرَّاحَةِ، وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يُقَيِّدَ الْآيَةَ بِالتَّفْسُحِ فِي الْمَجْلِسِ، بَلِ الْمُرَادُ مِنْهُ إِيْصَالُ

الْحَيَّرَ إِلَى الْمُسْلِمِ، وَإِذْ خَالَ السُّرُورَ فِي قَلْبِهِ، وَلِذَلِكَ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «لَا يَزَالُ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا زَالَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ».

Ketahuiilah bahwa ayat ini menunjukkan kepada siapa saja dari hamba-hamba Allah yang diberikan kelapangan dalam aspek kebaikan dan kesejahteraan, bahkan Allah melapangkan baginya kebaikan didunia dan akhirat. Tidak sepatasnya bagi orang yang berakal untuk mempersempit ayat ini dengan berlapan-lapang dalam majlis akan tetapi dimaksudkan dengannya (berlapan-lapang) adalah menyampaikan kebaikan terhadap orang muslim yang lain dan memasukkan menjadikan dia gembira dalam hatinya. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda: Allah Senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut senantiasa menolong hamba yang sesama muslim.

في قوله تعالى وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَإِنَّشُرُوا إِلَى قَوْلِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ/ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dalam potongan ayat ini terdapat beberapa masalah:

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِذَا قِيلَ لَكُمْ: ارفَعُوا فَارْتَفِعُوا، وَاللَّفْظُ يَحْتَمِلُ وُجُوهًا أَحَدُهَا: إِذَا قِيلَ لَكُمْ: قُومُوا لِلتَّوَسُّعَةِ عَلَى الدَّخْلِ، فَقُومُوا وَثَانِيهَا: إِذَا قِيلَ: قُومُوا مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا تُطَوَّلُوا فِي الْكَلَامِ، فَقُومُوا وَلَا تَزْكُرُوا مَعَهُ، كَمَا قَالَ: وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكَ كَانَ

يُؤْذِي النَّبِيَّ [الأحزاب: 53] وَهُوَ قَوْلُ الرَّجَاجِ وَثَالِثُهَا: إِذَا قِيلَ لَكُمْ: قُومُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَالْجِهَادِ وَأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَتَاهَبُوا لَهُ، فَاسْتَعْلُوا بِهِ وَتَاهَبُوا لَهُ، وَلَا تَتَنَاقَلُوا فِيهِ، قَالَ الضَّحَّاكُ وَابْنُ زَيْدٍ: إِنَّ قَوْمًا تَتَنَاقَلُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَأَمُرُوا بِالْقِيَامِ هَا إِذَا نُودِيَ.

Perkara Pertama: Ibnu Abbas berkata: apabila dikatakan kepada kalian: angkatlah oleh kalian semua maka hendaklah kalian saling mengangkat. Dan pernyataan ini mengandung beberapa aspek berikut: Pertama: apabila dikatakan kepada kalian: bangunlah untuk memberikan laluan kepada orang yang masuk maka hendaklah kalian berdiri. Kedua: apabila dikatakan (para sahabat) beranjaklah dari sisi Rasulullah Saw. Dan jangan banyak berbincang-bincang dengannya maka bangunlah kalian dan jangan berleha-leha bersamanya. Seperti Firman Allah Ta'ala QS, al-Ahzab 23 dan itu merupakan pendapat azzajjad. Ketiga: apabila dikatakan kepada kalian: bangkitlah untuk sholat dan berjihad serta melakukan amalan amalan yang baik dan bersegeralah untuk melakukannya. dan janganlah bermalasan-malasan/berenggan-enggan untuk melakukan semua itu. Addhohak dan Ibnu Zaid berkata: sesungguhnya ada beberapa orang bermalasan=malasan untuk melaksanakan sholat, maka mereka diperintahkan untuk segera berdiri melakukannya apabila telah dipanggil untuk sholat

السُّأَلَةُ الثَّانِيَةُ: فُرِيَ: انشُرُوا بِكُسْرِ الشِّينِ وَبِضَمِّهَا، وَهِيَ لُغَتَانِ مِثْلُ: يَعْكُفُونَ وَيَعْكُفُونَ [الأعراف: 138] ، وَيَعْرِشُونَ وَيَعْرِشُونَ [الأعراف: 137] .

وَاعْلَمَ أَنَّهُ تَعَالَى لَمَّا نَهَاهُمْ أَوْلًا عَنِ بَعْضِ الْأَشْيَاءِ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ ثَانِيًا بِبَعْضِ الْأَشْيَاءِ وَعَدَّهُمْ عَلَى الطَّاعَاتِ، فَقَالَ: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ أَيْ يَرْفَعُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ بِإِمْتِنَانٍ أَوْ أَمْرٍ رَسُولِيهِ، وَالْعَالَمِينَ مِنْهُمْ حَاصَةً دَرَجَاتٍ، ثُمَّ فِي الْمُرَادِ مِنْ هَذِهِ الرَّفْعَةِ قَوْلَانِ: الْأَوَّلُ: وَهُوَ الْقَوْلُ النَّادِرُ: أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الرَّفْعَةُ فِي مَجْلِسِ الرَّسُولِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالثَّانِي: وَهُوَ الْقَوْلُ الْمَشْهُورُ: أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُ الرَّفْعَةُ فِي دَرَجَاتِ الثَّوَابِ، وَمَرَاتِبِ الرِّضْوَانِ.

Perkara Kedua: ketahuilah bahawa Allah SWT ketika melarang mereka tentang beberapa perkara kemudian menyuruh mereka dengan beberapa juga lantas Allah berjanji terhadap mereka untuk menganugerahkan ketaatan, lantas berfirman niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, yaitu Allah mengangkat secara khusus derajat orang-orang mukmin yang mengerjakan perintah Rasul-Nya dan orang-orang yang berilmu dari kalangan mereka. Adapun maksud tingginya derajat ini ada dua pendapat. Pertama: pendapat yang kurang masyhur adalah tingginya derajat di Majelis Rasiulullah Saw. Kedua, pendapat yang masyhur bahwa yang dimaksud dengan ketinggian derajat itu adalah derajat dalam aspek pahala yang diberikan Allah dan tingkatan-tingkatan keridhoan-Nya.

وَاعْلَمَ أَنَّا أَطْبَقْنَا فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا [البقرة: 31] فِي فَضِيلَةِ الْعِلْمِ، وَقَالَ الْقَاضِي: لَا شُبُهَةَ أَنَّ عِلْمَ الْعَالَمِ يَقْتَضِي لَطَاعَتَهُ مِنَ الْمَنْزِلَةِ مَا لَا يَحْصُلُ لِلْمُؤْمِنِ، وَلِذَلِكَ فَإِنَّهُ يَقْتَضِي بِالْعِلْمِ فِي كُلِّ أَعْيَالِهِ، وَلَا يُقْتَضَى بَعْدَ الْعَالَمِ، لِأَنَّهُ يَعْلَمُ مِنْ كَيْفِيَّةِ الْإِحْتِرَازِ عَنِ الْحُرَامِ وَالشَّبَهَاتِ،

ومحاسبة النفس مالا يَعْرِفُهُ الْغَيْرُ، وَيَعْلَمُ مِنْ كَيْفِيَّةِ الْخُشُوعِ وَالتَّذَلُّلِ فِي الْعِبَادَةِ مالا يَعْرِفُهُ غَيْرُهُ، وَيَعْلَمُ مِنْ كَيْفِيَّةِ التَّوْبَةِ وَأَوْقَاتِهَا وَصِفَاتِهَا مالا يَعْرِفُهُ غَيْرُهُ، وَيَتَحَفَّظُ فِيْمَا يَلْزُمُهُ مِنَ الْحُقُوقِ مالا يَتَحَفَّظُ مِنْهُ غَيْرُهُ، وَفِي الْوُجُوهِ كَثْرَةٌ، لَكِنَّهُ كَمَا تَعْظُمُ مَنْزِلَةُ أَفْعَالِهِ مِنَ الطَّاعَاتِ فِي دَرَجَةِ الثَّوَابِ، فَكَذَلِكَ يَعْظُمُ عِقَابُهُ فِيْمَا يَأْتِيهِ مِنَ الدُّنُوبِ، لِمَكَانِ عِلْمِهِ حَتَّى لَا يَمْتَنِعَ فِي كَثِيرٍ مِنْ صَعَائِرِ غَيْرِهِ أَنْ يَكُونَ كَبِيرًا مِنْهُ.

Kemudian terkait potongan ayat *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* al-Razi berpendapat dalam tafsirnya, ketahuilah bahwasanya kami telah membahas secara panjang lebar tentang ilmu dalam menafsirkan firman Allah ta'ala dan Allah mengajarkan semua nama-nama (QS AL-BAQARAH : 31) al-Qodiyah berkata: tidak ada keraguan ilmu dari seorang yang alim itu mengantarkan kepada derajat ketaatannya melebihi dari apa yang telah dilakukan dari seorang mu'min. Oleh karena itu sesungguhnya dia telah dijadikan panutan disetiap perilakunya dan tidak pernah hal itu terjadi bagi orang yang tidak berilmu. Karena orang yang berilmu itu telah mengetahui bagaimana cara menghindari dari perkara-perkara yang haram dan syubhat termasuk melakukan introspeksi diri yang tidak pernah diketahui oleh selain orang yang tidak berilmu. Dia juga mengetahui cara mencapai kekhusyuan dan merendahkan diri atau berserah diri dalam hal ibadah, dimana hal itu tidak diketahui oleh orang yang tidak berilmu. Dia juga mengetahui cara bertaubat, waktu-waktu bertaubat dan

sifat-sifatnya termasuk memelihara hak-haknya dimana orang lain belum tentu bisa memeliharanya.⁹⁸

2. Penafsiran Q.S. al-Mujadalah ayat 11 menurut al-Maraghi

Berikut penafsiran Q.S.al- Mujadalah ayat 11 menurut al-Maraghi dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*;

تَفَسَّحُوا: أَي تَوَسَّعُوا وَلِيَفْسَحَ بَعْضُكُمْ عَن بَعْضٍ، مِنْ قَوْلِهِمْ: اِفْسَحْ عَنِّي أَي تَنَحَّ، يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ: أَي فِي رَحْمَتِهِ وَيُوسِّعُ لَكُمْ فِي أَرْزَاقِكُمْ، اُنشُرُوا: أَي اِنهَضُوا لِلتَّوَسُّعِ عَلَى الْمُقْبِلِينَ، فَاُنشُرُوا أَي فَاِنهَضُوا وَلَا تَتَّبَاطُؤُوا، يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا: أَي يَرْفَعُ مَنْزِلَتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَرْفَعُ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، أَي وَيَرْفَعُ الْعَالَمِينَ مِنْهُمْ خَاصَّةً دَرَجَاتٍ فِي الْكِرَامَةِ وَعُلُوِّ الْمَنْزِلَةِ.

“Tafassahu”:yaitu hendaklah berlapang-lapang agar dan hendaklah seseorang memberikan kelapangan bagi yang lainnya. Sebagian mereka berkata: lapangkan dariku yaitu menjauhlah. “Yafsaillahu lakum” yaitu Allah SWT melapangkan rahmatNya bagi kalian dan melapangkan rezeki kalian. “Unsyuzu” yaitu hendaklah kalian bangkit untuk memberikan kelapangan bagi orang-orang yang datang. “Fansyuzuu” yaitu hendaklah kelian bangkit dan jangan berlambat-lambat. “Yarfa’illaahu al-ladzina amanu” yaitu allah meninggikan derajat dan kedudukan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menuntut ilmu dengan derajat yang tinggi. Atau Allah SWT mengangkat orang-orang yang mengamalkan keimanan dan kilmuannya dengan derahat yang tinggi dalam kemuliyaaan dan kedudukan yang tinggi.⁹⁹

بَعْدَ أَنْ نَهَى عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ عَمَّا يَكُونُ سَبَبًا لِلتَّبَاعُضِ مِنَ التَّنَاجِيِّ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ - أَمْرُهُمْ بِمَا يَكُونُ سَبَبَ التَّوَادِّ وَالتَّوَافُقِ بَيْنَ بَعْضِ الْمُؤْمِنِينَ وَبَعْضٍ: مِنَ التَّوَسُّعِ فِي الْمَجَالِسِ حِينَ إِقْبَالِ الْوَأْدِ،

⁹⁸ Fakhruddin al-Raz, *Mafatihul Ghoib*, Jilid 29, 271

⁹⁹ Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah al-Bab al-Halabi wa Awladuhu) Jilid 28 h 15

وَالْإِنصِرَافِ إِذَا طَلِبَ مِنْكُمْ ذَلِكَ. فَإِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ رَفَعَ اللَّهُ مَنَازِلَكُمْ فِي جَنَّتِهِ، وَجَعَلَكُمْ مِنَ الْأَبْرَارِ
الَّذِينَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Setelah Allah Swt melarang hamba-hambanya yang mu'min dari hal-hal yang menyebabkan saling membenci dan bersekongkol dalam berbuat dosa dan permusuhan lantas Allah menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan kasih sayang dan berkerja sama antara satu sama lain terutama mengenai berlapang-lapang dalam suatu majlis ketika para utusan datang berbagai daerah atau ketika mereka kembalo ke kampong halamannya terutama bderlapang-lapang itu dimohon dari kalian semua untuk melakukannya, balasan dari semua itu adalah Allah akan mengangkat kedudukan kalian nanti di surgenya dan menjadikan kalian orang-orang yang beruntung yang tidak pernah merasakan kjetakutan dsan kesedihan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ) أَيَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا بِرَسُولِهِ، إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَوَسَّعُوا فِي مَجَالِسِ رَسُولِ اللَّهِ أَوْ فِي مَجَالِسِ الْقِتَالِ، فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ فِي مَنَازِلِكُمْ فِي الْجَنَّةِ.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan percaya kepada RasulNya, apabila dikatakan kepada kalian berlapang-lapanglah dalam majlis Rasulullah SAW dan di medan peperangan maka berlang-lapanglah sehingga Allah melapangkan kedudukan kalian di syurga nanti.

أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حِبَّانَ قَالَ: كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جُمُعَةٍ فِي الصُّفَّةِ وَفِي الْمَكَانِ ضَيْقٌ، وَكَانَ يُكْرِمُ أَهْلَ بَدْرِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، فَجَاءَ نَاسٌ مِنْهُمْ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ وَقَدْ سَبَقُوا إِلَى الْمَجَالِسِ، فَقَامُوا حِيَالَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَلَّمُوا عَلَى الْقَوْمِ فَرَدُّوا عَلَيْهِمْ، فَقَامُوا عَلَى أَرْجُلِهِمْ يَنْتَظِرُونَ أَنْ يُوسَعَ لَهُمْ، فَلَمْ يَفْسَحُوا لَهُمْ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِبَعْضِ مَنْ حَوْلَهُ: فُمْ يَا فُلَانُ، فُمْ يَا فُلَانُ، فَأَقَامَ نَفْرًا بِمِقْدَارِ مَنْ قَدِمَ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَعَرَفَتْ كَرَاهِيَّتَهُ فِي وُجُوهِهِمْ، وَطَعَنَ الْمُنَافِقُونَ وَقَالُوا: وَاللَّهِ مَا عَدَلَ عَلَى هَؤُلَاءِ، إِنَّ قَوْمًا أَخَذُوا بِمَجَالِسِهِمْ وَأَحْبَبُوا الْقُرْبَ مِنْهُ، أَقَامَهُمْ وَأَجْلَسَ مَنْ أَنْبَطَ عَنْهُ فَتَزَلَّتِ الْآيَةُ.

Dari Ibnu Abi Hatim dari Muqatil bin Hibban berkata: Pada hari Jum'at Rasulullah SAW berada di Suffah dan di tempat yang sempit pula, beliau menjamu para sahabat yang terlibat dalam peperangan Badar, sebelumnya telah datang beberapa orang, diantara mereka adalah Tsabit bin Qais, mereka berdiri di depan Rasulullah SAW dan mengucapkan salam: Assalamu'alaika warahmatullah wa barakatuhu, Nabi menjawab salam mereka, namun terus berdiri sambil menunggu agar majlis yang dihadiri beliau dapat lebih dilapangkan, dan hal itu menyulitkan bagi Nabi, lantas beliau meminta kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya untuk berdiri dengan berkata: Berdirilah wahai fulan, berdirilah wahai fulan, dan seseorang telah berdiri untuk mempersilahkan siapa saja yang datang, namun mereka juga merasa enggan melakukannya yang terlihat dari raut wajah

mereka. Perlakuan ini dimanfaatkan oleh orang-orang Munafik (untuk mencerca Nabi Muhammad SAW) mereka berkata: Demi Allah Muhammad tidak memperlakukan adil terhadap sebagian sahabat-sahabatnya, padahal banyak di antara mereka yang ingin duduk berdekatan dengannya, namun dia meminta mereka berdiri dan mempersilahkan duduk orang yang tidak mahu mendekat dengannya, maka turunlah ayat ini.

وَقَالَ الْحَسَنُ: كَانَ الصَّحَابَةُ يَتَشَاخَرُونَ فِي مَجَالِسِ الْقِتَالِ إِذْ اصْطَفُوا لِلْحَرْبِ، فَلَا يُوسِّعُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ رُغْبَةً فِي الشَّهَادَةِ، وَمِنْ الْآيَةِ نَعْلَمُ:

(1) أَنَّ الصَّحَابَةَ كَانُوا يَتَنَافَسُونَ فِي الْقُرْبِ مِنْ مَجْلِسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسِمَاعِ حَ دِيَّتِهِ، لِمَا فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ الْعَمِيمِ، وَالْفَضْلِ الْعَظِيمِ، وَمِنْ ثَمَّ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «لِيَلْبِنِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَجْلَامِ وَالنُّهَى .

(2) الْأَمْرُ بِالتَّفْسُحِ فِي الْمَجَالِسِ وَعَدَمِ التَّضَامِّ فِيهَا مَتَى وَجِدَ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلٌ، لِأَنَّ ذَلِكَ يُدْخِلُ الْمَحَبَّةَ فِي الْقُلُوبِ، وَالِاشْتِرَاكَ فِي سِمَاعِ أَحْكَامِ الدِّينِ.

(3) إِنَّ كُلَّ مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَالرَّاحَةِ، وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ خَيْرَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَعَلَى الْجُمْلَةِ فَالْآيَةُ تَشْمَلُ التَّوَسُّعَ فِي إِصْطِلَاحِ جَمِيعِ أَنْوَاعِ الْخَيْرِ إِلَى الْمُسْلِمِ وَإِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَيْهِ، وَمِنْ ثَمَّ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : "لَا يَزَالُ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ."»

Penafsiran al-Maraghi terhadap QS. al-Mujadalah ayat 11 penulis menampilkan keseluruhan penafsiran dari ayat ini, karena dalam kitab Tafsir Al-Maraghi penafsiran beliau hanya ringkas saja, akan tetapi padat dan jelas penafsirannya. Al-Hasan berkata dalam Tafsir al-Maraghi, para sahabat beradu mulut ketika berada di medan perang dan ketika mereka berebut barisan karena setiap orang ingin mati syahid. Kesimpulan dari ayat di atas adalah bahwa para sahabat berebut untuk selalu duduk berdekatan dengan Rasulullah SAW untuk meriwayatkan hadits dari beliau dan karena terdapat keberkatan dan keutamaan yang banyak sehingga beliau SAW bersabda: “Maka hendaklah ada di sisiku orang-orang yang cerdas dan pandai” (HR. Muslim).

Perintah agar senantiasa berlapang-lapang dalam majlis dan tidak boleh saling berhimpitan kecuali hal tersebut tidak bisa dihindari karena yang demikian akan menciptakan kasih sayang antara satu sama lain dan bersama-sama mendapatkan ilmu tentang agama.

Bahwa setiap orang yang melapangkan kebaikan dan ketenangan bagi orang lain maka Allah akan melapangkan kebaikan baginya baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kesemua itu, ayat ini meliputi segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan terhadap setiap muslim dan memasukkan kesenangan terhadap orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda: “Allah akan

senantiasa bersama orang yang selalu menolong saudaranya selama orang tersebut senantiasa menolong saudaranya yang lain” (HR. Muslim).

C. Analisis metode penafsiran al-Razi dan Al-Maraghi mengenai Q.S. al-mujadalah ayat 11 tentang relasi Ilmu dan Adab

1. Analisis metode penafsiran al-Razi

Pada awal pembahasan penafsiran terhadap surat al-Mujadalah ayat 11, al-Razi menafsirkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Seperti mana yang sudah dijelaskan di atas bahwa al-Razi mengambil potongan ayat ini kemudian langsung memberikan pendapatnya bahwa terdapat beberapa perkara dalam ini. Dalam menafsirkan ayat ini al-razi mengemukakan pendapatnya semaka ini termasuk penafsiran dengan metode tahlili, karena metode ini pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra-Islam dan kisah Israiliyyat.

Sama dengan penjelasan selanjutnya al-Razi memaparkan *qoul* dari al-Hasan dan Daud bin Abu Hind dan Ibn Jinni dalam membahas mengenai kata *تَفَسَّحُوا* dan kata *فِي الْمَجَالِسِ*. Ini merupakan salah satu ciri-ciri metode tahlili,

yakni penjelasannya menganalisis kosakata (Mufradat) dari sudut pandang bahasa

Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an.¹⁰⁰

Setelah al-Razi mengulas *Mufrodāt* kemudian beliau menyebutkan beberapa pendapat para ulama mengenai maksud kata "*majlis*". *Pertama*, majlis Rasulullah SAW yang mana para sahabat saling bersempit-sempit dalam majlis tersebut dengan tujuan untuk selalu dekat dengan Rasulullah SAW dan mereka berusaha untuk benar-benar mendengar pembicaraan dan sabda beliau yang timbul banyak makna. Oleh karena itu al-Razi memaparkan beberapa asbabun al-nuzul.

Kemudian Al-Razi ini meneruskan pendapatnya, *Kedua*, Pendapat yang dipilih oleh Al-Hasan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah hendaklah kalian berlapang-lapang ketika berada di medan peperangan, Nah disini beliau mencantumkan Q.S. Ali Imran ayat 121. Kemudian pada pendapat yang *ketiga*, maksud ayat tersebut adalah seluruh tempat duduk atau majlis dan tempat berkumpul. Al-Qadi berkata: tempat yang paling dekat. Setelah dipaparkan semua oleh al-Razi, kemudian beliau mengambil mengemukakan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu tafsir ini tergolong *Tafsir bil Ra'yi*, yang mana ijtihad dari al-Razi dilakukan sesuai dengan kaidah yang benar.¹⁰¹

Sedangkan Firman Allah Ta'ala: *يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ* "Allah memberikan kepada kalian kelapangan", yaitu merupakan sebuah kelaziman bagi setiap apa yang dimohon oleh manusia tentang wujud kelapangan tersebut baik yang berkenan

¹⁰⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 121

¹⁰¹ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 159

dengan tempat, rezeki, lapang dada, kelapangan dalam kubur dan surge. Disini juga al-Razi menafsirkan berdasarkan pendapatnya.

Ketahuilah bahwa ayat ini menunjukkan kepada siapa saja dari hamba-hamba Allah yang diberikan kelapangan dalam aspek kebaikan dan kesejahteraan, bahkan Allah melapangkan baginya kebaikan didunia dan akhirat. Tidak sepatasnya bagi orang yang berakal untuk mempersempit ayat ini dengan berlapang-lapang dalam majlis akan tetapi dimaksudkan dengannya (berlapang-lapang) adalah menyampaikan kebaikan terhadap orang muslim yang lain dan memasukkan menjadiakn dia gembira dalam hatinya. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda: Allah Senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut senantiasa menolong hamba yang sesama muslim.¹⁰²

Dan mengenai ayat selanjutnya, وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ terdapat beberapa pendapat ayat ini, al-Razi mengemuukakan *qoul* dari Ibnu Abbas dan beliau juga memperkuat penafsirannya dengan Firman Allah Ta'ala QS, al-Ahzab 23. Kemudian diperkuat lagi dengan pendapat Addhohhak dan Ibnu Zaid. Yang mana dalam pendapat ini menjelaskan kata انشُرُوا فانشُرُوا dengan bangunlah untuk memberikan laluan kepada orang yang hendak masuk. Selanjutnya kata tersebut ditafsirkan dengan beranjaklah dari sisi Rasulullah Saw. Dan jangan banyak berbincang-bincang dengannya maka bangunlah kalian dan jangan berleha-leha bersamanya. Dan yang terakhir ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ada beberapa orang bermalasan-malasan

¹⁰² Fakhruddin al-Raz, *Mafatihul Ghoib*, Jilid 29, 271

untuk melaksanakan sholat, maka mereka diperintahkan untuk segera berdiri melakukannya apabila telah dipanggil untuk sholat.

Masih dengan pembahasan yang sama, al-Razi memaparkan perbedaan qiraat dari lafadz *انْتَشُرُوا*. Kemudian al-Razi menafsirkan potongan kalimat selanjutnya *يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* tentang tingginya derajat yang dikaruniakan oleh Allah kepada orang-orang yang mengerjakan perintah Rasulullah dan orang-orang yang berilmu. Terdapat dua pendapat yaitu yang masyhur dan tidak masyhur.

Diakhir penafsiran ayat ini, al-Razi menjelaskan bahwasanya telah membahas panjang lebar mengenai ilmu pada Q.S. al-Baqarah ayat 31, kemudian ia mengutip qoul dari al-Qodiyah yang menjelaskan ilmu dari orang yang alim dapat mengantarkan kepada derajat ketaatannya melebihi dari apa yang telah dilakukan dari seorang mu'min. oleh karena itu sesungguhnya dia telah dijadikan panutan disetiap perilakunya.

Menurut al-Rāzī ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan sains adalah hal yang sama dan tidak ada bedanya. Di zaman al-Rāzī belum ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu sains, karena keduanya bersumber dari al-Qur'an sebagaimana penafsiran al-Rāzī mengenai surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia yang telah mengajarkan pada Adam nama semuanya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". Al-Razi berpendapat bahwa kata pengajaran atau *ta'lim* (تعليم) juga memiliki pengertiannya tersendiri. Menurut al-Rāzī pengajaran adalah ungkapan tentang menghasilkan suatu ilmu dari yang lain. Pengertian lain Ta'lim adalah suatu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁰³

Al-Rāzī mengklaim semua pengertian ilmu yang tersebut di atas tidak dapat diterima, sebab definisi yang paling benar tentang ilmu menurut al-Rāzī adalah “sebuah gambaran pikiran tentang apapun secara alami dan nyata”. Oleh karena itu al-Rāzī mengklaim bahwa untuk mengetahui hal tersebut tidak memerlukan definisi khusus. Sebenarnya apa yang dikatakan al-Rāzī bukanlah sebuah definisi ilmu, namun sifat mutlak dari sebuah ilmu.¹⁰⁴ Oleh karena itu al-Rāzī menolaknya. Dia mengklaim ilmu itu alamiah, maka dalam perspektifnya jika seseorang belum bisa mencapai sifat naturalis dalam penguasaan sebuah ilmu maka orang tersebut belum dianggap menguasai ilmu.

Al-Rāzī juga menukilkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah “Siapa saja yang menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari suatu ilmu pengetahuan maka akan dimudahkan oleh Allah baginya jalan menuju surga”. Dalam hadis tersebut jelas tersebut perkataan (عِلْمًا) dalam bentuk nakirah, untuk

¹⁰³ Muhammad Azhari, *KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-Rāzī (Telaah Terhadap Tafsir Mafātīh al-Ghay)* (Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA) Vol. 13. No. 1, Agustus 2013, 52

¹⁰⁴ Fakhruddin Al-Rāzī. *Tafsir Mafātīh al-Ghayb*. 206

mengambarkan tentang ilmu pengetahuan apapun dan tidak hanya ilmu pengetahuan agama. Tidak hanya itu tentang ilmu Qira'at, dia juga mengulas ayat-ayat yang berkenaan dan berhubungan dengan ilmu Qira'ah jika ada.¹⁰⁵

Membaca perspektif al-Rāzī, seolah-olah dia ingin mengatakan bahwa ilmu (sains) adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan berbagai hal baik kaitannya dengan agama secara langsung ataupun tidak langsung. Ilmu tersebut melekat pada diri seseorang secara natural dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan logika yang sehat. Sedangkan penafsiran Al-Maraghi dalam menyampaikan tafsirnya mengenai QS. Al-Mujadalah 11, beliau menafsirkan ayat tersebut lebih banyak tentang adab dan sangat sedikit menjelaskan tentang ilmu.

Adapun sistematika atau metode penulisan yang digunakan oleh Al-Razi dalam karyanya ialah dengan menyebutkan nama-nama suratnya. Sebagaimana dalam menafsirkan surat al-Fatihah, ia menuliskan 12 julukan darinya, seperti; *al-Hamd, Ummul Quran, Mastany, al-Wafiyah, Fatihatul kitab, al-Asas, al-Syifa, al-Salah, al-Sual, al-Kafiyah, al Syukr, surat al-Doa*. Setelah itu dimana tempat turunnya ayat, bilanganya, perkataan yang ada didalamnya, selanjutnya menyebutkan ayat, kemudian membahas hubungan diantara ayat dengan setelahnya, kemudian mendajikan orang yang membaca bisa fokus dengan suatu macam permasalahan dengan beberapa kumpulan ayat. Akan tetapi perlu

¹⁰⁵ Azhari, *KONSEP PENDIDIKAN SAINS MENURUT al-Rāzī (Telaah Terhadap Tafsir Mafātīh al-Ghay)* 54

diketahui dalam *tafsir al-Kabir* ia bukanlah hanya hubungan antar ayat, akan tetapi menuturkan juga antar suratnya.¹⁰⁶

Al-Razi tidak hanya memaparkan munasabah antar ayat dan antar surat saja, melainkan beliau juga mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, seperti menafsirkan sebuah ayat beliau mengatakan bahwa dalam sebuah ayat terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Kemudian al-Razi menjelaskan masalah yang terkandung dalam ayat, dengan dilihat dari sudut ilmu nahwunya, ilmu *ushul*, ilmu *as-sabab al-nuzul*, dan perbedaan qira'at atau dan lain sebagainya.¹⁰⁷

Apabila ia mau menjelaskan ayatnya, ia memulai dengan menjelaskan tafsiran yang sumbernya dari Rasulullah, para sahabat Nabi, tabiin, maupun menjelaskan permasalahan mana ayat yang sudah di nasikh serta mansukh, lebih dari itu jarh wata'dil baru kemudian menjelaskan tafsirannya yang diikuti dengan pendapat secara ilmiah dalam bidangnya, baik dari kedokteran dan lain-lain.¹⁰⁸

Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak tertutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun madzhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan ada kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.

2. Analisis metode penafsiran al-Maraghi

¹⁰⁶ Qahhar, *Konsep al-Nafs Perspektif Fakhruddin al-Razi*, 52-53

¹⁰⁷ Mahfudz, *Etika Guru*, 106

¹⁰⁸ Mahfudz, *Etika Guru dan Murid*, 110

Penafsiran al-Maraghi pada Q.S. al-mujadalah ayat 11 ini, al-Maraghi memaparkan *syarhu al-mufradat* beliau memilih beberapa kosakata yang perlu adanya penjelasan dan dirasa menjadi titik pembahasan. Seperti kata *تَفَسَّحُوا*, berlapanglah dariku menjauhlah dariku, *يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ*, Allah melapangkan bagi kalian dengan rahmatnya dan melapangkan rezeki-rezeki kalian. *اِنشُرُوا*, Berdirilah, yaitu bangkitlah dan begitulah seterusnya. Kemudian al-Maraghi mengungkap *al-ma'na al-jumali*, seperti yang tercantum:

“Setelah Allah Swt melarang hamba-hambanya yang mu'min dari hal-hal yang menyebabkan saling membenci dan bersekongkol dalam berbuat dosa dan permusuhan lantas Allah menyuruh mereka untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan kasih sayang dan berkerja sama antara satu sama lain terutama mengenai berlapang-lapang dalam suatu majlis ketika para utusan datang berbagai daerah atau ketika mereka kembali ke kampung halamannya terutama berlapang-lapang itu dimohon dari kalian semua untuk melakukannya, balasan dari semua itu adalah Allah akan mengangkat kedudukan kalian nanti di surga-Nya dan menjadikan kalian orang-orang yang beruntung yang tidak pernah merasakan ketakutan dan kesedihan.”

Selanjutnya al-Maraghi mengambil potongan ayat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ* *تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ* kemudian ditafsirkan, dan mencantumkan *asbab al-nuzul* riwayat dari Ibnu Hatim dari Muqatil bin Hibban, dan Qoul dari Hasan. Setelah al-Maraghi memaparkan semua itu, beliau kemudian mengambil kesimpulan, agar lebih mudah dipahami maksud dari ayat tersebut.

Adapun sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan ini atau pokok bahasan, ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surat al-fatihah hingga surat an-nas (metode tahlili).
- 2) Penjelasan kosa kata (*Syarah al-Mufradat*), setelah menyebutkan satu, dua atau kelompok ayat, al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya, dengan demikian, tidak semua kosakata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.
- 3) Penjelasan kosa kata secara umum (*ma'na Ijmali*), dalam hal ini al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, dimana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.
- 4) Menjelaskan sebab-sebab turun ayat, jika ayat-ayattersebut mempunyai asbabun nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan paramufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

- 5) Menjelaskan hubungan dan munasabah antara ayat, menjelaskan hubungan antara ayat yang akan dibahas dengan ayat-ayat yang sudah dibahas didalam tafsirnya, sehingga pembaca bisa mengetahui segi kesatuan tema (*al-wihadat al-muadlu 'iyyah*) di dalam ayat-ayat dan surat-surat Alquran.¹⁰⁹

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab terbaik di abad modern ini. Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor eksternal

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, hanwu, sharraf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya.

¹⁰⁹ Adib Shohibul, dkk, *Ulumul Qur'an: profil para mufasir Alquran dan para pengakjiannya*, (Banten: Pustaka dunia, 2011), 180-181

Yang semua itu merupakan hambatan bagi pemahaman Alquran secara benar bagi pembacanya.

Disamping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Alquran tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relatif), karena dengan berlalunya atau waktu sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Alquran tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Alquran berlaku untuk sepanjang zaman.¹¹⁰

b. Faktor internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif serta mudah untuk difahami.¹¹¹

¹¹⁰ Fitrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi* Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018 h 112

¹¹¹ Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 1, 2

Oleh karena itu dari berbagai macam metode yang telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat alQur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmalī (Global), metode muqorin (komparatif), dan metode maudhu'ī (tematik). Sedangkan metode yang digunakan penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode tahlili (analisa).¹¹²

¹¹² Mariati Lubis, "*Sihir dalam Q.S AlBaqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maragi dan Al-Misbah*". H 21

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dalam Interpretasi terhadap term ilmu dan adab yang terdapat di Surah al-Mujadalah ayat 11, al-Razi mengatakan bahwa Ketahuilah bahwa ayat ini menunjukkan kepada siapa saja dari hamba-hamba Allah yang diberikan kelapangan dalam aspek kebaikan dan kesejahteraan, bahkan Allah melapangkan baginya kebaikan didunia dan akhirat. Tidak sepatasnya bagi orang yang berakal untuk mempersempit ayat ini dengan berlapang-lapang dalam majlis akan tetapi dimaksudkan dengannya (berlapang-lapang) adalah menyampaikan kebaikan terhadap orang muslim yang lain dan memasukkan menjadi dia gembira dalam hatinya. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda: Allah Senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut senantiasa menolong hamba yang sesama muslim. Tekait ilmu juga dijelaskan secara panjang lebar pada al-Baqarah ayat 31. Kemudian al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini meliputi segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan baik setiap muslim dan memasukkan kesenangan terhadap orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda: Allah akan senantiasa bersama oarng yang selalu menolong saudaranya selama orang tersebut senantiasa menolong saudaranya yang lain. Beliau dalam menafsirkan ayat ini lebih banyak tentang adab dan sangat sedikit tentang ilmu, hanya dalam *ma'ani al-mufradat*.
2. Terkait metode yang digunakan oleh al-Razi dari berbagai macam metode adalah metode tahlili Sedangkan metode yang digunakan penulisan Tafsir al-Maraghi juga metode tahlili (analisa), yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari seluruh aspeknya. Ia menguraikan kosakata dan *lafadz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur i'jaz dan balaghah, *asbab al-nuzul* serta

kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Akan tetapi penafsiran al-Razi lebih detail dari pada al-Maraghi.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk memakai metodologi yang kontekstual dan merujuk kepada penelitian yang terbaru. Apalagi bisa dikorelasikan dengan kultur dan budaya Indonesia. Mengingat negara ini masih sangat minimnya adab dan ilmu yang semakin melambung tinggi sampai sekarang. Akibatnya, masyarakat Indonesia semakin banyak yang menjadi-menjadi karena pengaruh teknologi padahal jika teknologi kita gunakan untuk meningkatkan kualitas keilmuan kita sangatlah mumpuni dan belajar adab agar supaya tak hanya ilmu saja yang dimiliki. Sebelum melakukan penelitian yang setema, disarankan juga untuk melakukan observasi dan pra penelitian kepada data objek yang akan dikaji, agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Khadijah Hammadi *Manhaj al-Imam Fakhruddin Ar-Razi , Bayna Asya"irah wal Mu"tazilah*, (Beirut: Dar al-Nawadir, 2012).
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras*(Beirut Lebanon, Dar Al-Marefah: 2015)
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*,(Jakarta:PT.Bumi Aksara,2005)
- Adib Shohibul, dkk, *Ulumul Qur'an: profil para mufaasir Alquran dan para pengakjiannya*, (Banten: Pustaka dunia, 2011)
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain *Tafsir wa al-Mufasirun*, Jilid 1, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006)
- Al Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar *Bulugul Marom*, Terj: Moh Ismail, (Surabaya: Putra Alma'arif, 1992)
- Ali Muhammad Hasan Amari dan Fakhruddin al-Razi, *Hayatuhu wa atharuhu* (t.tp.: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969) Rohmatullah, "Syifa dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Curup, 2019)
- Allamah M.H Thabathaba'I, "Mengungkap Rahasia Al-quran" (Bandung: Mizan: 1987)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi* juz 1, Terj: Bahrn abu bakar, (semarang: Toha putra, 1992)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Bab al-Halabi wa Awladuhu) Jilid 28
- Al-Qatthan, Manna *Mabahis fi ulum al-Qur'a>n* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)

- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al-Kutub, 1998), 28.
- Al-Razi, Fakhruddin Muhammad ibn 'Umar 2009 . *al-Isyarat fi Ilmi al-Kalam* Qahirah Maktabah Azhariyah lit Turats
- Al-Razi, Fakhruddin, Roh itu Misterius, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendikia, 2001)
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008). Jilid 9
- Arikunto, Suharsimi Prosedur *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta:Rineka Cipta,2002)
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus al- 'Ashry Arab Indonesia*, Yogyakarta, 1996.
- Azhari, Muhammad *Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Rāzī (Telaah Terhadap Tafsir Mafātīh al-Ghay)* (Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA) Vol. 13. No. 1, Agustus 2013,
- Azza, Mukhamad Dani, *Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinyaterhadap Sentra Pendidikan*. (Skripsi: IAIN Curup, 2019)
- Cahyadi, Djaya "Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi" (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)
- Darani, Nurlia Putri "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis" Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 1 (April 2021)
- Dasuki, Hafizh *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Per-Kata*, (Bandung, Syaamil Al-Qur'an: 2007)
- Djalal H.A, Abdul *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985)
- Djauhari, Mohammad Tidjani "Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam", (Jakarta: Mitra grafika: 2008)

- Fithrotin, “*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi* (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, Desember 2018.
- Ghofur, Saiful Amin *Mozaik Mufassir al-Qur’an dari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 73.
- Ghofur, Saiful Amin *Profil Para Mufassir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Hadi, M. Khoirul *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal*. *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1) (2014)
- Hamka, *Tarsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000)
- Husniati, Murdi’ *Corak Ilmi Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maragh*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- Jauhari, Muhammad Idris ”Adab sopan Santun “, (Madura: Mutiara Press: 2014)
- Juni Ratnasari, Siti Chodijah, *Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A’raf Ayat 56) AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR* Vol: 05 No. 01 Juni 2020
- KBBI**
- Lubis, Mariati “*Sihir dalam Q.S AlBaqarah:102 Menurut Tafsir Al-Maragi dan Al-Misbah*”. (Undergraduate Skripsi, IAIN Padangsidempuan: 2019)
- Mahfudz, Muhammad “*Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razī*”, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Tafsir Hadis dan Humainiora UIN Walisongo Semarang, 2016)
- Manawi, Moch “*Pemikiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Syurga Berdasarkan Tafsir Mafa>tihul Ghaib*” (Desertasi tidak diterbitkan Fakultas ushuluddin Uuversitas Malaya Kuwala Lumpur, 2011)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1993)

- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh “*Ilmu Dalam Perspektif Imam Ghazali*” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Volume 08, Nomor 01 (Juni 2020)
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, 1984.
- Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2022)
- Nawawi, Imam *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- Ningrum, Diah “*Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*” UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 (Januari 2015)
- Noer, Ali “*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia*,” Jurnal Al-hikmah, No. 2 (2017)
- Othman, Mohd Yusof Hj *Pengenalan Sains Tauhidik* (Kuala Lumpur, Gempita Maju: 2016)
- Qahhar, Muhammad Abdul *Konsep Al-Nafs perspektif Fakhruddin Al-Razi : studi penafsiran QS Yusuf 12:53 dalam tafsir Mafatihul Ghaib*. (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2020)
- Qomari, Moch, “*Qira’at Dalam Kitab Tafsir*”, (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Filasafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Safitri, Alia “*Konsep Kesatuan Jiwa Fakhruddin Ar-Razi*”, Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor
- Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006)
- Sari, Rika Kumala “*Kewajiban Belajar dalam Tinjauan Hadits Rasulullah saw.*” Jurnal Sabilarrayad Volume II Nomor 01 (Januari – Juni 2017)
- Sasayto, Tistigar “*Konsep Ilmu Menurut Fakhruddin al-Razi*”, Journal Kalimah, Vol.16, NO. 02 (2018)
- Shihab, M. Quraisy “*Wawasan Al-Quran, tafsir tematik atas pelbagai persoalan ummat*” (Bandung, Mizan Media Utama: 2007)

- Shihab. M. Quraisy Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Supriyanto, Triyo *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-jawziyyah*, (Malang, UIN MALIKI PRESS: 2011)
- Syofrianisda, ”*Pendidikan Akhlak dalam Alquran.*” *Jurnal Pendidikan Islam*,no.2(2018)
- Tahir, Gustia “*Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam,*” *Jurnal Adabiyah*, no.1(2015)
- Usmani, Ahmad Rofi’ *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015).
- Wahyudin, Ujang *Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran* (Kajian Tafsir Q.S Al-Mujadalah/ 58:11)
- Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” *Jurnal At-Ta’dib* Vol. 10. No. 2, (Desember 2015)
- Zed, Mustika *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Faidly Romdloni
NIM/Jurusan : 18240039/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Moh. Toriquddin Lc, M.HI.
Judul Skripsi : Relasi Ilmu dan Adab Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Tafsir al-Maraghi)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	14 April 2022	Proposal Skripsi	
2.	18 Mei 2022	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	31 Agustus 2022	ACC Proposal Skripsi	
4.	31 Oktober 2022	Konsultasi Skripsi	
5.	6 November 2022	Konsultasi BAB II dan III	
6.	15 November 2022	Konsultasi BAB IV	
7.	23 November 2022	ACC Skripsi	

Malang, 24 November 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan MA. Ph. D
NIP 197601012011011004